

**I. Bidang Pendidikan :**

<b>N a m a</b>	<b>Fakultas</b>
1. Drs. Setiajid, M.Si	FIS
2. Tri Suminar	FIP
3. Murwatiningsih	FIS
4. Supriyo	FIP
5. Widihastrini	FIP
6. Tri Daryanti	FIP
7. Sukardi	FIP
8. Wisnu Sunarto	FMIPA
9. Woro Sumarni	FMIPA
10. Ning Setiati	FMIPA
11. ER. Rustiana	FIK
12. I made Sudana	FT
13. Abdullah	FT
14. Seno Adi	FT
15. Subagyo	FIS
16. Sudiyono	FIS
17. Hamonangan S	FIS
18. Deby Luriawati N	FBS
19. Totok Sumaryanto	FBS
20. Supriyadi	FMIPA
21. Kukuh Santoso	FMIPA
22. Budi Naini	FMIPA
23. Sri Sartono	FT
24. Zaim Ilmubarak	FT
25. Dr. Haryono, M.Psi	FIP
26. Tri Joko R	FIP
27. Hartono	FBS
28. Drs. Samsudi, M.Pd	FT
29. Uchiyah A	FT
30. Sunarno, S.Si	FMIPA
31. B. Wahyudi	FBS
32. Haryadi	FBS
33. Sri Prastiti KA	FBS
34. Pitadjeng	PGSD
35. Udi Utomo	FBS
36. Masrukhi	FIS
37. Rafika	FIP
38. Sudarman	FT
39. Y. Ulung Anggraito	FMIPA
40. Wardono	FMIPA
41. Endang Retno W	FMIPA
42. Amin Suyitno	FMIPA
43. Zaenuri Mastur	FMIPA
44. Tommi Yuniawan	FBS

45. Wahyuningsih	...
46. Tijan	FIS
47. Said Sunardiyo	FT
48. Emi Pujiastuti	FIP

**II. Bidang Sosial Budaya :**

<b>N a m a</b>	<b>Fakultas</b>
1. Dra. Eny Kusumastuti	FBS
2. Agus Nuryatin	FBS
3. Malarsih	FBS
4. Drs. Wadiyo, M.Si	FBS
5. Sugito	FIS
6. Drs. Eko Handoyo	FIS
7. Apik Budi S	FIS
8. Drs. Herry Subondo	FIS
9. Moh. Aris Munandar	FIS
10. Drs. Karyono, M.Hum	FIS
11. Puji Hardati	FIS
12. Dr. Wasino	FIS
13. Ngabiyanto	FIS
14. M. Jazuli	FBS
15. Dyah Rini Indr.	IPA
16. Utsman	FIP
17. Nurul Ahmad	FIS
18. Meddiati F.	FT
19. Tri Marhaeni PA	FIS
20. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum	FBS

**III. Bidang Olahraga dan Kesehatan :**

<b>N a m a</b>	<b>Fakultas</b>
1. Sus Widayani	FT
2. Said Junaidi	FIK
3. Hermawan	FIK
4. Kaswarganti Rahayu	FIK
5. Drs. Herry K., M.Kes.	FIK
6. Sugiharto	FIK
7. Eram T.P	FIK
8. dr. Yuni W.	FIK
9. Eri Pratiknyo	FIK
10. Tri Tunggal S.	FIK

**IV. Bidang Ekonomi :**

<b>N a m a</b>	<b>Fakultas</b>
1. Pujiono, SH.	FIS
2. Amir Mahmud	FIS
3. S. Sri Redjeki	FIS
4. Prof. Niswatin Rakub	FIS
5. Fahdurozie	FIS
6. Rusdarti	FIS
7. M. Ibban Syarif, S.Pd., M.Sn	FBS
8. Drs. Sawa Suryana	FIP
9. Sri Rejeki	FIS
10. P. Eko Prasetyo	FIS

**V. Bidang Matematika dan Ilmu Pengetahuan****Alam :**

<b>N a m a</b>	<b>Fakultas</b>
1. Dra. Aditya Marianti, M.Si	FMIPA
2. Andin I	FMIPA
3. Saiful Ridlo	FMIPA
4. Sri Mursiti	FMIPA
5. Sri Ngabekti	FMIPA
6. Nugroho Edi K	FMIPA
7. Winarni	FMIPA
8. Margareta P, Bambang P	FMIPA
9. Nurkaromah Dwidayati	FMIPA
10. Stevanus Budi Waluyo	FMIPA
11. Dr. Supartono	FMIPA
12. Mashuri	FMIPA
13. Niken	FMIPA
14. Enni Suwarsi Rahayu	FMIPA
15. R. Rusanti	FMIPA

**VI. Bidang Bahasa :**

<b>N a m a</b>	<b>Fakultas</b>
1. Esti Sudi Utami	FBS
2. Sukadaryanto, Ida Zulaeha	FBS
3. Sumartini, SS, Mimi M., Widodo	FBS
4. Dra. LM. Budiyati, M.Pd	FBS
5. Mukh Doyin	FBS
6. Hari Bakti M.	FBS
7. Drs. Wagiran	FBS
8. A. Faridi	FBS
9. Prof. Dr. Rustono, M.Hum	FBS
10. Tommi Yuniawan	FBS

**VII. Bidang IPTEK :**

<b>N a m a</b>	<b>Fakultas</b>
1. Suroso	FIS
2. Heri Tjahjono	FIS
3. Tjaturahono	FIS
4. M. Husni Dermawan	FT
5. Suharto Linuwih, M. Aryono A.	FMIPA
6. Retno Sri Iswari	FMIPA
7. Dr. Nugrahaningsih	FMIPA
8. Sutikno	FMIPA
9. Isa Akhlis	FMIPA
10. Sunyoto	FT
11. Wahyo	FMIPA
12. Ir. Ulfah Mediati Arif, MT	.....
13. Joko Supriyono	.....
14. Hari Wibawanto	FT
15. Siti Fathonah	FT
16. Sumiyadi	FT
17. Urip Wahyu	.....
18. Pratiwi	FMIPA
19. Ir. Nur Rahayu Utami, M.Si	FMIPA
20. Sarwi, M.Si, Kasmui, M.Si	....
21. Nur Aini, Nugrahaningsih	FMIPA
22. Agung Tri Prasetya, M.Si	FMIPA
23. Hadi Susanto	FMIPA
24. Sugianto	.....
25. Ely Rudyatmi, M.Si	...
26. Sudarmin	FMIPA
27. Agus Yulianto	FMIPA
28. Aris Budiyo	FT

**VIII. Bidang Pemerintahan :**

<b>N a m a</b>	<b>Fakultas</b>
1. Suhadi, M.Si	FIS
2. Puji Lestari	FIS

# **BIDANG PENDIDIKAN**

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING)  
DALAM PEMBELAJARAN PENGETAHUAN SOSIAL SEKOLAH DASAR  
(PENELITIAN PADA SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN GUNUNG PATI  
KOTA SEMARANG )**

(Setiajid, Masrukhi. FIS. DIPA. 2005)

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pengetahuan Sosial di SD, merupakan pendekatan yang sangat ideal dalam upaya menumbuh-kembangkan misi Pengetahuan Sosial. Namun kondisi di kalangan guru-guru SD masih terdapat kendala untuk pelaksanaannya, baik mengenai tanggapan, pemahaman, maupun aplikasi tentang *Contextual Teaching and Learning*.

**PERAN PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT PADA BIDANG EKONOMI, SOSIAL DAN  
AKADEMIK SEBAGAI UPAYA MOBILITAS SOSIAL MASYARAKAT MISKIN  
DI KECAMATAN SEMARANG UTARA**

(Tri Suminar. FIP. DIPA.2005)

Permasalahan penelitian di fokuskan pada: Bagaimana wujud peran PKBM dalam bidang ekonomi, sosial dan akademik sebagai upaya mobilitas sosial bagi masyarakat miskin ? Apa faktor pendorong dan penghambat PKBM dalam usaha mobilitas sosial bagi masyarakat miskin. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan peranan kelembagaan PKBM pada aspek ekonomi, akademik dan aspek sosial dalam upaya mobilitasi sosial bagi masyarakat miskin; dan mendeskripsikan pendorong dan penghambat PKBM dalam usaha mobilitas sosial bagi masyarakat miskin.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dengan metode wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi, instrument dengan panduan wawancara terstruktur, panduan observasi dan format tabel, sedangkan keabsahan data dilakukan triangulasi sumber data dan metode pengumpulan data. Kegiatan analisis data mencakup kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 69,2% program yang berperan meningkatkan penghasilan. Sejumlah 30,7% menyatakan terdapat peningkatan pola pikir, bersikap dan bertindak. Sejumlah 38,9% responden mengakui dapat menjalin relasi atau kemampuan bergaul berkembang, memiliki kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas di luar kelompok, sikap optimis dan dinamis (terbuka dan mau menerima perubahan) terhadap tuntutan perubahan jaman. Faktor pendukung program pembelajaran di PKBM adalah minat belajar warga belajar yang tinggi, program disusun berdasarkan identifikasi kebutuhan belajar masyarakat, waktu penyelenggaraan fleksibel menyesuaikan waktu luang warga belajar, tutor berperan sebagai motivator dan fasilitator, budaya belajar masyarakat, tempat dan sarana belajar teori yang memadai, partisipasi aktif penilik PLS untuk melakukan monitoring dan pembinaan. Faktor penghambat KBM adalah orangtua warga belajar yang beraspirasi pendidikan rendah, belum ada kepercayaan dari calon mitra kerja sebagai tempat magang, penerima tenaga kerja, memberi pinjaman modal usaha, peralatan praktek program keterampilan bengkel masih kurang, dan jumlah tutor atau tenaga teknis/ahli untuk keterampilan bengkel masih kurang, padahal animo masyarakat untuk belajar bengkel sangat tinggi.

**ANALISIS PERSEPSI KUALITAS JASA LAYANAN PENDIDIKAN  
DI JURUSAN EKONOMI FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

(Murwatingsih, Kusmuriyanto, Margunani. FIS. DIPA.2005)

The research is meant to analyze how students perception about education service quality in Economic Department Social Science Faculty, Semarang State University. The population in this research is 432 students in eight semester of Economic Department, 2004/2005; there are 100 sample sizes which are used with cluster proportional random sampling technique. The research uses descriptive analysis technique. The result of research show that the quality of education service in Economic Departement, Semarang State University which is covered administration service, reguler lecturing

service, research service, community service, and student extra regular activity service. Seen from the indicators by Total Quality Management (TQM) are relevancy dimension, efficiency dimension, effectivity dimension, accountability dimension, responsive dimension, creativity dimension, productivity dimension, academic ability dimension, empathy dimension, and appearance dimension, described by students in general and it shows that the cases above do not reflect the optimum criteria or ideal. Commenty, the assesment of criteria of education service quality divided into 3 groups, good, medium, and bad. The assesment is given by the Economic Department Student. Because of that, suggested to need the continously repairing and focuses on student, the process of repairing and total participate which are the principals of intregated quality management, it's used for reaching the education service quality optimaticaly. Because of that matter, it needs to form The Assurance Quality Council in Economic Department Social Science Faculty, Semarang State University.

**IDENTIFIKASI HAMBATAN PELAKSANAAN PPL  
TAHUN AKADEMIK 2004/2005  
(Supriyo. FIP. DIPA. 2005)**

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui hambatan pelaksanaan PPL tahun akademik 2004/2005, bagi mahasiswa program kependidikan UNNES. Manfaat yang akan diperoleh melalui penelitian ini adalah masukan kepada UPT PPL UNNES tentang hambatan yang dihadapi mahasiswa peserta PPL.

Variabel dalam penelitian ini adalah hambatan yang dihadapi para mahasiswa dalam mengikuti PPL di sekolah latihan. Hambatan tersebut dapat berupa hambatan dalam menyusun persiapan mengajar, hambatan dalam praktek mengajar maupun hambatan personal kemasyarakatan dalam menjalankan praktek di sekolah latihan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa peserta PPL tahun akademik 2004/2005 yang berjumlah 1112 orang, sampel dalam penelitian terdiri dari 250 orang mahasiswa dari semua fakultas kecuali Fakultas Ilmu Pendidikan. Teknik pengumpulan data digunakan angket dan analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase dengan memperhatikan kategori pada APKG.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan pelaksanaan PPL mahasiswa kependidikan tahun akademik 2004/2005 adalah: (1) penulisan indikator hasil belajar cenderung Cukup Baik (42%), (2) pengorganisasian materi tidak mengalami hambatan yang berarti (64,4% Baik), (3) perencanaan materi pembelajaran hanya seperlima yang mengalami hambatan (24,4% Kurang Baik), (4) pemanfaatan media masih dirasakan sebagai hambatan yang serius (54% Kurang Baik), (5) perencanaan proses dan hasil belajar hambatan relatif kecil (22,8% Kurang Baik), (6) keterampilan membuka pelajaran sudah cukup baik (rerata 35% Cukup Baik), (7) keterampilan menjelaskan hambatan relatif kecil (14,8% Kurang Baik), (8) keterampilan memberi penguatan sudah cukup baik (20% Kurang Baik), (9) mengadakan variasi masih dirasakan sebagai hambatan (30,8% Kurang Baik), (10) keterampilan mengelola kelas termasuk cukup baik (27,2% Kurang Baik), (11) keterampilan bertanya & memberi jawaban dirasakan sebagai hambatan (25,6% Kurang Baik), (12) Penguasaan materi pembelajaran sudah baik (11,2% Kurang Baik), (13) keterampilan menggunakan media pembelajaran dirasakan sebagai suatu hambatan (32% Kurang Baik), (14) keterampilan menerapkan metode pembelajaran masih merupakan hambatan (34,8% Kurang Baik), (15) keterampilan menutup pelajaran sudah baik (13,6% Kurang Baik), (16) kedisiplinan dalam tugas termasuk baik (10,8% Kurang Baik), (17) kerjasama dengan kepala sekolah & guru termasuk cukup baik (18% Kurang Baik), (18) kerjasama dengan staf tata usaha termasuk cukup baik (14,8% Kurang Baik), (19) kerjasama dengan siswa tergolong baik (19,6 Kurang Baik), (20) sopan santun mahasiswa praktikan tergolong baik (24% Cukup Baik), (21) aktivitas ekstra kurikuler termasuk cukup baik (17,6% Kurang Baik), dan (22) kejururan & tanggung jawab mayoritas mahasiswa praktikan Baik (6% Cukup Baik).

Simpulan dari penelitian ini adalah: (1) dalam merencanakan pembelajaran sebagian besar mahasiswa praktikan memiliki kemampuan memadai, (2) dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran masih terdapat kelemahan terutama dalam penggunaan media dan penerapan metode pembelajaran, dan (3) perilaku mahasiswa dalam kerjasama dengan staf sekolah menunjukkan kualitas yang baik. Saran yang diajukan kepada UPT PPL: (1) agar perencanaan baik, perlu sosialisasi dan koordinasi dengan lembaga terkait, dengan partisipasi aktif dari mahasiswa, (2) kegiatan micro teaching perlu

dimantapkan dan dipantau secara intensif, dan (3) lebih memantapkan sikap dan perilaku mahasiswa dalam kerjasama dengan staf sekolah.

**EVALUASI PROGRAM PELAKSANAAN MATA PELAJARAN SENI RUPA DAN KERAJINAN  
TANGAN DI SD NEGERI KECAMATAN TUGU  
KOTA SEMARANG**

(Fl. Widihastrini. FIP. DIPA. 2005)

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kurang optimalnya pelaksanaan mata pelajaran seni rupa dan kerajinan tangan di SD Negeri Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan mata pelajaran seni rupa dan kerajinan tangan di SD Negeri Kecamatan Tugu Kota Semarang. Populasi penelitian adalah SD Negeri kecamatan Tugu dengan jumlah 77 guru. Sampel penelitian ditetapkan 42 guru diambil dari kelas tinggi dan kelas rendah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumentasi, angket, observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan secara kuantitatif sesuai model evaluasi konteks, input, proses, dan hasil, dari penyajian data bentuk persentase dideskripsikan, diambil kesimpulan tentang masing-masing indikator berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian pada evaluasi konteks yaitu kesesuaian materi dengan kurikulum menunjukkan kriteria kurang, sebagian besar guru tidak menggunakan acuan kurikulum KTK dalam mengajar seni rupa dan kerajinan tangan. Pada evaluasi input komponen karakteristik responden menunjukkan kriteria baik, pada komponen sarana prasarana menunjukkan kriteria cukup memadai, pada komponen minat guru pada aspek pemanfaatan buku sumber, usaha guru dalam mengatasi kendala dalam pembelajaran dan aspek pelaksanaan jadwal mengajar seni rupa dan kerajinan menunjukkan kriteria cukup. Pada evaluasi proses pada komponen evaluasi kemampuan guru mengajar seni rupa dan kerajinan tangan menunjukkan kriteria cukup, pada komponen peran siswa dalam pembelajaran menunjukkan kriteria baik, sedangkan pada komponen peran guru dalam pembelajaran menunjukkan kriteria cukup. Pada evaluasi hasil menunjukkan kriteria cukup ditunjukkan rata-rata nilai seni rupa 7,02 dan rata-rata nilai kerajinan tangan 7,04. Dari hasil temuan penelitian evaluasi tersebut dapat disarankan agar kesediaan guru untuk meningkatkan pembelajaran seni rupa dan kerajinan tangan secara maksimal dengan menggunakan acuan kurikulum dan pengembangan materi disesuaikan dengan bahan dan alat yang tersedia disekitar, serta melaksanakan sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan dalam kurikulum, karena melalui kegiatan seni dan kerajinan dapat mengembangkan berbagai kemampuan dasar anak untuk belajar.

**TUTURAN BAHASA INDONESIA GURU SD  
DI DALAM KONTEKS INSTRUKSIONAL DI KOTA SEMARANG**

(Sukardi, Hartati. FIP. DIPA. 2005)

Artikel ini bersumber dari hasil penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan bagaimanakah tindak tutur guru di dalam komunikasi instruksional. Permasalahan yang diungkap adalah bagaimana jenis tuturan guru di dalam komunikasi instruksional, fungsi yang diperankan, serta kesantunan yang didukung oleh tuturan tersebut di dalam wacana percakapan ranah instruksional. Teori yang menjadi landasan penelitian kualitatif ini adalah teori Austin (1962) tentang tindak tutur, jenis tindak tutur, modus tuturan, dan teori kesantunan Brown dan Levinson (1978). Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan penyusunan pelajaran bahasa Indonesia, dan bermakna bagi upaya peningkatan kemampuan berkomunikasi guru-guru Sekolah Dasar.

**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI OPTIMALISASI KETERAMPILAN  
BERTANYA DALAM KONTEKS SETS OLEH GURU DI SMA NEGERI 12 SEMARANG**

(Wisnu Sunarto. FMIPA. DIPA.2005)

Telah dilakukan penelitian tindakan kelas dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa melalui optimalisasi keterampilan bertanya dalam konteks SETS. Keterampilan bertanya merupakan

salah satu keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru agar ia dapat mengembangkan dirinya menjadi guru yang profesional. Pertanyaan yang disiapkan guru dalam penelitian ini dikembangkan dalam penelitian ini adalah pertanyaan yang didasarkan pada wawasan SETS (Science, Environment, Technology and Society).

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SMA Negeri 12 Semarang dan sebagai subyek penelitian adalah Kelas XI IPA 1. Penelitian ini terlaksana dalam 3 siklus tindakan, yang berlangsung dari bulan september 2005 sampai Desember 2005. Fokus penelitian ini adalah peningkatan prestasi belajar kimia siswa melalui optimalisasi keterampilan bertanya oleh guru.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang dapat mencapai ketuntasan belajar (mencapai nilai  $\geq 65$  untuk aspek kognitif), dari siklus 1 ke siklus berikutnya, yakni jumlah siswa yang tuntas adalah: sebesar 46,7% pada siklus 1 ( $T_1$ ) meningkat menjadi: 67,4% pada siklus 2 ( $T_2$ ) dan meningkat lagi menjadi: 93% pada siklus 3 ( $T_3$ ). Dengan hasil tersebut berarti penelitian yang dilakukan telah mencapai target yang ditetapkan yakni siswa yang tuntas belajar individu khususnya untuk aspek kognitif mencapai lebih dari 70 %.

Dari pendirian tindakan ini yang paling penting adalah: hendaknya guru dapat memahami dengan baik tentang tugasnya dan dapat mengembangkan keterampilan dasar yang telah dipelajarinya di LPTK.

### **PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MAHASISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PORTOFOLIO** (Woro Sumarni. FMIPA. DIPA. 2005)

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mahasiswa . Hasil belajar yang diharapkan bukan hanya dari aspek kognisi tetapi juga psikomotor dan afeksi. Penelitian dilakukan menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus yang masing-masing terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Responden adalah mahasiswa program studi pendidikan kimia semester IV yang aktif mengikuti mata kuliah Dasar Pemisahan Analitik sebanyak 37 mahasiswa.

Hasil tes awal memperlihatkan bahwa mahasiswa yang mendapat nilai di bawah 60 sebanyak 35%, yang memperoleh nilai 60-84 sebanyak 65% dan belum ada satupun mahasiswa yang memperoleh nilai di atas 84. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa belum memahami metode pemisahan dan aplikasinya dengan baik.

Hasil tes akhir siklus 1, menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang memperoleh nilai di atas 70 mencapai 38% dengan nilai rerata kelas 72. Hal ini menunjukkan , telah terjadi peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diajarkan, walaupun belum sesuai batas ketuntasan kelas yang diharapkan. Dari hasil yang diperoleh pada siklus 1 tersebut , 5% mahasiswa belum mencapai nilai 60 dan yang belum mencapai nilai 70 sebanyak 62%. Dari 2 mahasiswa yang belum berhasil tersebut diperoleh keterangan bahwa kesulitan yang mereka alami adalah kurangnya pemahaman terhadap soal-soal yang berkaitan dengan penggunaan praktis teori-teori yang telah diperoleh dengan masalah yang dihadapi.

Hasil akhir siklus kedua, dapat diketahui bahwa rerata tes akhir siklus kedua sebesar 75, Jumlah mahasiswa yang telah mencapai tuntas individu sebanyak 86% dan mahasiswa yang belum mencapai nilai 60 hanya 3%. Dari hasil tersebut terlihat bahwa sudah tidak ada mahasiswa yang memperoleh nilai di bawah 60, sedangkan mahasiswa yang telah memenuhi batas ketuntasan individu mencapai 34 mahasiswa (87%). .

Berdasarkan temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis portofolio telah meningkatkan hasil belajar mahasiswa . Semua mahasiswa pengikut (37 orang lulus mata kuliah ini, 87% diantaranya mendapat nilai B, 5% mendapat nilai A dan hanya 8% mahasiswa yang mendapat nilai C. Rerata hasil ujian akhir semester 74,3.

Ditinjau dari aktivitas perkuliahan : secara rerata perkuliahan minimum diikuti oleh 96% mahasiswa, dengan kehadiran minimum 85%. Selama perkuliahan mahasiswa aktif terlibat, mengumpulkan tugas-tugas, terlibat dalam tanya jawab dan diskusi, ada rasa ingin tahu, ingin maju, ada interaksi pembelajaran yang baik antara dosen dan mahasiswa, mahasiswa-mahasiswa, serta tersedia sumber belajar yang memadai. Efek lain : rasa senang mengikuti kuliah, meningkatnya kemampuan

afektif dan psikomotorik mahasiswa, kondisi perkuliahan yang lebih hidup dan lebih bermakna, meningkatnya kemampuan dan ketrampilan mengajar baik dosen maupun mahasiswa.

**“KURSI PANAS”, CARA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA KULIAH PSIKOLOGI**  
(Eunike R. Rustiana. FIK. DIPA. 2005)

Mata kuliah Psikologi Kesehatan sebagai ilmu sosial amat mudah dipelajari. Untuk mempelajarinya tidak diperlukan bakat khusus, cukup dengan inteligensi tingkat normal, yang pasti dimiliki para mahasiswa. Dosen pengampu mata kuliah Psikologi, seperti dosen-dosen pengampu mata kuliah ilmu sosial yang lain, sudah menyampaikan materi dengan ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas menjawab pertanyaan pada setiap pokok bahasan. Fasilitas untuk belajar di jurusan maupun fakultas juga sudah cukup memadai. Dengan keadaan seperti ini seharusnya mahasiswa bisa mendapatkan nilai ujian minimal B. Namun rata-rata nilai ujian semester untuk Psikologi, sebelum penelitian ini diusulkan, hanya mencapai BC, maka harus dicari cara untuk merubah perilaku mahasiswa yang kurang efektif dalam belajar menjadi lebih efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi dan ancaman harga diri pada hasil belajar, dengan cara memberikan tes mingguan sebelum tatap muka untuk 15 mahasiswa secara undian. Peserta tes duduk di kursi depan. Pada pertemuan minggu depannya dosen mengumumkan hasilnya dan menyampaikan bahwa hasil tersebut akan dirata-rata dengan hasil ujian. Cara ini dinamakan “Kursi Panas”.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa semester I tahun 2005-2006 jurusan IKM-FIK-UNNES. Sampelnya adalah 45 orang mahasiswa kelas IB sebagai kelompok kontrol dan 45 orang dari kelas IC sebagai kelompok eksperimen, yang diambil secara acak dari kelas masing-masing. Kelas IB dan IC diampu oleh dosen yang sama. Psikologi Kesehatan diberikan di semester I. Kelas IB diajar dengan cara “konvensional”, sedang kelas IC diajar dengan cara “kursi panas”, sampai ujian tengah semester. Analisis t-tes terhadap nilai mid semester kedua kelas menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai kelas IB dan IC, yaitu  $-1,675 < 3,679 > 1,675$ . Rerata nilai kelas IC, kelompok eksperimen adalah 75,53, yang lebih besar dari rerata nilai kelas IB, kelompok kontrol, yaitu 66,13.

**STRATEGI PERBAIKAN PEMBELAJARAN SISTEM KENDALI PADA PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**  
(I Made Sudana, Hari Wibawanto. FT. DIPA. 2005)

Fokus penelitian ini ditekankan pada upaya untuk mengungkap sejumlah variabel yaitu: (a) tujuan dan karakteristik mata kuliah, (b) pengorganisasian isi pembelajaran, (c) penyampaian isi pembelajaran, (d) pengelolaan pembelajaran, (e) kendala-kendala yang muncul selama proses pembelajaran.

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan (pembangunan pendidikan), khususnya mutu pendidikan di bidang Teknik Elektro, dapat dijadikan rujukan untuk diuji cobakan pada kegiatan pembelajaran mata kuliah yang lain yang memiliki karakteristik yang serupa.

Data diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi, angket, tes dan wawancara. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu seluruh data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif dan ditindaklanjuti dengan solusinya, yakni menyusun panduan pembelajaran Sistem Kendali untuk Program Studi Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan Materi dalam bentuk bahan ajar Sistem Kendali merupakan kebutuhan yang sangat mendesak dalam rangka membantu keterbatasan para mahasiswa yang mempunyai keterbatasan bahas Inggris Pemberian materi mata kuliah pendukung seperti matematika, Fisika, elektronika, Mesin Listrik, Teknik Digital seyogyanya mempertimbangkan kebutuhan mata kuliah yang akan menggunakan materi-materi tersebut. Kebutuhan sejumlah media pembelajaran nampaknya sudah sangat mendesak untuk diperbanyak, terutama yang berkaitan dengan model-model

pembelajaran interaktif, sehingga dapat menimbulkan kreativitas di kalangan mahasiswa. Penyusunan materi bahan ajar juga harus mempertimbangkan perkembangan teknologi yang ada, sehingga ketertinggalan dunia kampus terhadap kemajuan teknologi dapat dipersempit. Model pembelajaran interaktif menjadi pilihan yang sangat tepat dalam pembelajaran Sistem Kendali terutama penggunaan MatLab, pengajaran berbasis proutpage atau e-learning mengingat mata kuliah ini akan menjadi tulang punggung dalam mempelajari bidang keteknikan yang lain.

Dari temuan penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian baik untuk pengampu, Prodi PTE maupun Jurusan Teknik Elektro antara lain (a) Perlu adanya peninjauan kembali struktur kurikulum PTE terutama untuk mata kuliah Teknik Kendali, terutama mengenai alokasi waktunya (b) Pemberian tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan rancang bangun, perlu diberikan kepada para mahasiswa, agar mereka lebih paham dalam menerapkan teori-teori yang dipelajarinya (c). Perlu disediakan berbagai jenis media yang dapat dimanfaatkan oleh semua pengampu bidang studi yang lain.

### **ASPEK-ASPEK ERGONOMI PADA PELAKSANAAN PBM MATA PELAJARAN TEORI DI SMK**

(Slamet Seno Adi, R. Kartono. FT. DIPA. 2005)

Proses Belajar Mengajar (PBM) Teori di SMK kurang menjadi perhatian pihak sekolah, karena dengan diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi, perhatian terbesar adalah pada pelaksanaan mata diklat Praktek. Salah satu indikasi tersebut adalah kurang memperhatikan faktor ergonomi dalam PBM teori. Mengingat aspek Ergonomi cukup berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran terutama dalam ranah kognitif maka dipandang perlu dilakukan penelitian tentang perubahan aspek-aspek Ergonomi yang terjadi selama berlangsungnya PBM teori di SMK.

Permasalahan yang diungkap adalah : aspek-aspek Ergonomi selama berlangsungnya PBM teori.

Hasil penelitian penunjukkan aspek ergonomi telah menimbulkan beberapa efek pada siswa pada saat mengikuti PBM teori.

### **EFEKTIVITAS PROSES PEMBELAJARAN MAHASISWA MELALUI PROGRAM KULIAH KERJA NYATA**

(Subagyo. FIS. DIPA. 2005)

Usaha pemecahan berbagai masalah nyata dalam masyarakat dengan pendekatan interdisipliner merupakan pengalaman belajar yang ingin dikembangkan melalui kuliah kerja nyata Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa hampir setiap masalah kehidupan dalam masyarakat selalu mempunyai kaitan dengan masalah lain sehingga menjadi kompleks. Kurikulum pendidikan tinggi yang cenderung semakin mendalam tetapi menyempit berimplikasi terhadap kecenderungan mahasiswa berfikir monodisipliner yang kurang menguntungkan bagi penerapannya dalam praktek kehidupan nyata. Kuliah kerja nyata dimaksudkan untuk mengisi salah satu kekurangan ini dengan memberi pengalaman belajar baru melalui pola berfikir secara interdisipliner

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program kuliah kerja nyata Universitas Negeri Semarang dan untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran mahasiswa melalui program kuliah kerja nyata. Populasi penelitian adalah mahasiswa peserta KKN periode II tahun 2005 yang berasal dari berbagai jurusan. Sampel berjumlah 130 mahasiswa yang ditentukan dengan teknik random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan survey. Instrumen penelitian adalah angket sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) eksistensi kuliah kerja nyata Universitas Negeri Semarang masih relevan dengan perkembangan dinamika perguruan tinggi. 2) Kehadiran mahasiswa kuliah kerja nyata masih sesuai dengan perkembangan masyarakat dan masih dibutuhkan oleh sebagian besar masyarakat. 3) Pelaksanaan kuliah kerja nyata Universitas Negeri Semarang berjalan dengan baik. 4) Kuliah kerja nyata mampu memberi nuansa baru dalam hal pengetahuan, pola pikir, dan pengalaman akademis dan kemasyarakatan bagi mahasiswa. 5. kuliah kerja nyata memberi nilai tambah bagi perubahan sikap dan cara pandang mahasiswa terhadap kehidupan bermasyarakat.

Saran yang dapat diberikan adalah program kuliah kerja nyata di Universitas Negeri Semarang agar tetap dilaksanakan dengan memperbaiki beberapa kekurangan diberbagai tahap pelaksanaan.

### **MODEL PEMBINAAN KARYA TULIS ILMIAH MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG** (Sudijono Sastroatmodjo. FIS. DIPA. 2006)

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsi pola pembinaan karya tulis ilmiah mahasiswa Universitas Negeri Semarang, (2) mengetahui materi pembinaan karya tulis ilmiah mahasiswa Universitas Negeri Semarang, dan (3) mendeskripsi pola koordinasi karya tulis ilmiah mahasiswa Universitas Negeri Semarang.

Data penelitian ini yaitu model pembinaan karya tulis ilmiah mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: angket, wawancara, pengamatan, dan diskusi terfokus.

Teknik analisis data yang dilakukan yaitu secara kualitatif dengan tahapan: reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan simpulan. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa *pertama*, pola pembinaan karya tulis ilmiah mahasiswa Universitas Negeri Semarang mencakupi komponen: (1) masukan, (2) proses pembinaan, (3) hasil. *Kedua*, materi pembinaan karya tulis ilmiah mahasiswa dapat dipilah menjadi dua, yaitu: (1) forum akademik dan (2) program kompetisi ilmiah. *Ketiga*, desain pola koordinasi program pembinaan karya tulis ilmiah mahasiswa Universitas Negeri Semarang mencakupi: (1) sumber daya mahasiswa yang mencakupi: (a) proses rekrutmen, (b) peningkatan kualitas penulisan karya ilmiah, (c) fasilitasi; (2) sumber daya dosen, yang mencakupi: (a) peningkatan kualitas penulisan karya ilmiah, dan (b) fasilitasi; (3) sumber daya keuangan dan sarana terdiri atas: (a) alokasi dana yang representatif dari APB PT, (b) dukungan dana motivasi yang proporsional dari APB Jurusan dan atau Fakultas (c) fasilitas sarana dan prasarana, (d) akses di luar kampus, (d) pemberian surat tugas kepada dosen pembimbing, (e) penghargaan yang profesional untuk mahasiswa dan dosen pembimbing, baik dari jurusan, fakultas, dan universitas; (4) sumber daya pendukung yang terdiri atas: (a) koordinasi dengan bidang akademik, bidang administrasi dan keuangan, dan bidang kerja sama, dan (b) bermitra dengan lembaga terkait di dalam kampus: Lembaga Penelitian, Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat, dan UPT.

### **PELAKSANAAN OTONOMI PENDIDIKAN MELALUI PENINGKATAN KAPASITAS DINAS PENDIDIKAN** (Deby Luriawati N. FBS. DIPA. 2005)

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peranan guru sebagai tenaga pengajar yang otonom dapat menciptakan profesionalisme dalam peningkatan kapasitas dinas pendidikan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah 1) Informasi

dari kepala sekolah, 2) Informasi dari guru-guru sekolah, 3) informasi dari pegawai dinas pendidikan, dan 4) Kepustakaan serta arsip-arsip yang mendukung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu menggunakan (1) Wawancara berstruktur maupun tidak berstruktur. (2) Studi dokumentasi. (3) Studi kepustakaan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah adanya pelaksanaan otonomi pendidikan yang diberikan kepada guru. Artinya guru diberikan kebebasan yang bersifat profesional dalam mengajar di kelas. Dengan adanya hal ini dapat meningkatkan kapasitas dinas pendidikan di bidang pengelolaan sekolah. Profesionalisme sendiri dapat dikmaknai bahwa guru harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat, harus berdasarkan atas kompetensi individual (bukan atas dasar KKN), memiliki sistem seleksi dan sertifikasi, ada kerjasama dan kompetisi yang sehat antarsejawat, adanya kesadaran profesional yang tinggi, memiliki prinsip-prinsip etik (kode etik), memiliki sistem sanksi profesi, adanya militansi individual, dan memiliki organisasi profesi. Sesuai dengan temuan penelitian ini, saran yang disampaikan adalah (1) peranan kepala sekolah untuk memfasilitasi guru dalam meningkatkan profesionalisme, yaitu dengan cara memberikan otonomi pendidikan dalam pengajaran di kelas. Karena dengan pemberian otonomi ini dapat meningkatkan kapasitas dinas pendidikan. (2) mendukung terciptanya profesionalisme di kalangan guru dengan cara mengikutkan pelatihan, seminar, dan melanjutkan pendidikan.

**FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT BAGI DOSEN FBS DALAM  
MELAKUKAN PENELITIAN  
MELALUI LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
(Totok Sumaryanto F. FBS.DIPA. 2005)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang merupakan faktor penghambat dan faktor pendukung bagi dosen FBS dalam melakukan penelitian, khususnya penelitian melalui Lembaga Penelitian Universitas Negeri Semarang.

Penelitian dilaksanakan di FBS Universitas Negeri Semarang. Waktu pelaksanaan adalah selama semester genap tahun pelajaran 2004/2005. Populasi penelitian ini adalah seluruh dosen di lingkungan FBS yang terdiri dari semua dosen dari enam jurusan yang ada di lingkungan FBS UNNES. Sampel ditentukan dengan teknik *Proporsional Simple Random Sampling*, yaitu dosen FBS yang terdiri dari dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Daerah, Bahasa dan Sastra Inggris, Pendidikan Bahasa Perancis, Seni Rupa dan Sendratasik. Subyek penelitian sebanyak 120 dosen terdiri atas laki-laki dan perempuan, tamatan S-1 sampai doktor, masa kerja 1 sampai 35 tahun, usia 26 sampai 61 tahun dan golongan IIIa sampai IVc. Data yang akan dijangkau melalui penelitian ini diperoleh dengan teknik survei, yaitu dengan menyebarkan angket pada subyek/responden, dalam hal ini adalah dosen-dosen FBS. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif, didasarkan pada banyaknya responden yang memilih masing-masing faktor, baik untuk kelompok faktor pendukung maupun untuk kelompok faktor penghambat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa urutan enam faktor pendukung utama bagi dosen FBS dalam melakukan penelitian melalui Lemlit UNNES, yaitu: (1) mengumpulkan kredit poin, (2) Memiliki karya ilmiah, (3) Memenuhi Tri darma PT, (4) memenuhi rasa ingin tahu, (5) Senang melakukan penelitian, dan (6) Menambah penghasilan. Dari lima faktor penghambat utama tiga faktor berasal dari individual dosen, yaitu (1) sempitnya waktu, (2) kesibukan mengajar, dan (3) kesibukan lain. Dua faktor berasal dari Lemlit UNNES yaitu (1) administrasi dan birokrasi lemhit tidak efisien, dan (2) sistem seleksi yang tidak transparan. Selain itu juga terdapat kurangnya bimbingan dan pengarahan dari fakultas dan dosen senior, serta kurangnya pemahaman terhadap metodologi penelitian.

Beberapa saran rekomendasi dapat disampaikan bahwa: (1) lemhit hendaknya mensosialisasikan tawaran penerimaan proposal jauh hari agar dosen memiliki waktu yang cukup untuk menyusun proposal yang berkualitas, (2) Lemlit perlu memperbaiki sistem administrasi dan birokrasi agar lebih efisien, (3) Lemlit hendaknya transparan dalam melakukan seleksi proposal penelitian, (4) Fakultas perlu mengintensifkan bimbingan dosen senior pada dosen junior dalam penyusunan dan pelaksanaan penelitian, dan (5) Lemlit perlu menyelenggarakan pelatihan metodologi penelitian secara berkala agar para dosen mampu menulis proposal dengan baik dan berkualitas.

**PEMANFAATAN GEOLISTRIK METODE TAHANAN JENIS  
UNTUK MENENTUKAN KEDALAMAN BATUAN DASAR  
(BASEMENT) DI DESA PATEMON KECAMATAN  
GUNUNGPATI KOTA SEMARANG  
(Supriadi Rustad. FMIPA. DIPA. 2005)**

Telah diaplikasikan metode geolistrik tahanan jenis untuk menentukan kedalaman batuan dasar di Desa Patemon, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Secara geologis daerah penelitian berada pada formasi kaligetas yang terdiri dari breksi vulkanik, aliran lava, tuf, batupasir tufan dan batu lempung. Breksi dan lahar dengan sisipan lava dan tuf halus sampai kasar.

Dari seluruh titik sounding yang ada, diperoleh tiga lapisan batuan yang menyusun daerah penelitian kecuali pada titik S2 yang terdiri dari dua lapisan saja. Lapisan pertama memiliki ketebalan antara 3 – 18 meter dengan litologi yang miring dari arah barat ke timur. Lapisan kedua memiliki resistivitas antara 15,8 – 24 Wm dan ketebalannya bervariasi untuk setiap titik sounding. Lapisan kedua ini diperkirakan merupakan akuifer dangkal karena nilai resistivitasnya kecil dan juga dari hasil survey yang dilakukan terhadap penduduk tentang kedalaman air sumur yang rata-rata adalah 25 meter.

Lapisan kedua ini yang paling tipis adalah pada titik P4 yaitu dengan ketebalan 15,91 meter sedangkan yang paling tebal adalah pada titik S2 karena pada bentangan maksimum yang dilakukan belum menunjukkan adanya perbedaan resistivitas yang berarti terhadap lapisan berikutnya. Kemungkinan besar litologi yang diharapkan sebagai batuan dasar adalah batuan yang memiliki resistivitas lebih besar dari > 42 Wm setelah kedalaman 25 meter. Pada daerah penelitian terlihat bahwa pada titik P1, P2, P3 kedalaman batuan dasarnya sekitar 45 meter dari permukaan tanah, sedangkan pada titik P4 kemungkinan paling dekat diperoleh kedalaman batuan dasarnya karena hanya 25 meter dari permukaan tanah dan lapisan kedua pada titik ini merupakan lapisan yang paling tipis, sedangkan titik yang belum menunjukkan adanya batuan dasarnya adalah titik S2, karena pada kedalaman 50 meter belum ada tanda-tanda adanya batuan dasar dan ini merupakan lapisan kedua yang paling tebal dari semua titik sounding.

**PELAKSANAAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN  
BAGI MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG TAHUN 2004  
(Kukuh Santosa. FMIPA. DIPA. 2005)**

Praktik kerja lapangan yang merupakan hal baru bagi mahasiswa non Kependidikan. UNNES mempunyai banyak sekali permasalahan baik secara birokrasi, administrasi maupun secara profesi, demikian pula dalam hal jalinan kerjasama dengan institusi mitra. Selain itu sebagai program intra kurikuler perlu dikaji pula manfaat dan kontribusinya bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan mahasiswa sesuai dengan bidangnya masing-masing. Guna mengelola praktik kerja lapangan yang dilakukan oleh mahasiswa UNNES, Rektor UNNES berdasarkan Surat Keputusan nomor 46/O/2002 membentuk Unit Pelaksana Teknis Praktik Kerja Lapangan ( UPT PKL ) sebagai unit kerja dari perguruan tinggi yang bertugas menangani segala permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan praktik kerja lapangan.

Masalah yang timbul adalah kendala-kendala apa yang dihadapi mahasiswa UNNES maupun UPT PKL dalam melaksanakan praktik kerja lapangan serta kontribusi apa yang diperoleh mahasiswa dari hasil pelaksanaan praktik kerja lapangan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata pelaksanaan PKL yang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor pengurusan ijin didapat hasil jumlah alternatif jawaban a dan b sebesar 85,61% termasuk kriteria sangat baik, factor pelaksanaan PKL untuk alternatif a dan b diperoleh jumlah 57,26% atau termasuk kategori cukup dan factor pembuatan laporan diperoleh jumlah sangat baik dan baik sebesar 77,63% atau termasuk kategori baik, sehingga secara rata-rata hasil pelaksanaan PKL diperoleh persentase sebesar 73,5% atau termasuk kategori baik.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa walaupun secara keseluruhan pelaksanaan PKL sudah diperoleh hasil baik tetapi banyak indikator-indikatornya yang masih termasuk kriteria jelek, khususnya ditinjau dari sisi institusi mitra, karena itu disarankan perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat pelaksanaan PKL ditinjau dari sisi institusi mitra.

**PENGEMBANGAN STRATEGI BELAJAR FISIKA  
DALAM SISTEM HIPERMEDIA ADAPTIF  
(Budi Naini Mindyarto. FMIPA. DIPA. 2005)**

Telah dikembangkan bahan ajar elektronik berbasis web yang mengakomodasikan pemilihan strategi belajar questioning dan summarizing dalam belajar fisika. Bahan ajar ini dikembangkan dengan mendayagunakan teknologi open source: Linux, Apache, MySQL, dan skrip PHP. Uji coba implementasi bahan ajar adaptif ini pada mahasiswa untuk belajar fisika secara mandiri menunjukkan bahwa strategi belajar questioning dan summarizing dapat direpresentasikan ke dalam bahan ajar tersebut.

**DAYA SERAP PESERTA PELATIHAN PRESENTATION SKILLS  
OLEH DOSEN MUDA DI UPT SBM UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
TAHUN 2004**

(Fr. Sri Sartono, Rr. Sri Wahyu Sarjanawati, I Made Sudana. FT. DIPA. 2005)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (a) daya serap peserta pelatihan *Presentation Skills* oleh dosen Muda Universitas Negeri Semarang, (b) kendala-kendala yang muncul selama pelatihan dan (c) menemukan strategi yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan di masa mendatang.

Penelitian ini dilakukan di UPT SBM UNNES dengan metode dokumentasi dan data dianalisis dengan teknik deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa setelah mengikuti pelatihan kemampuan pengetahuan peserta mengalami rata-rata peningkatan sebesar 59,38%, keterampilan presentasi peserta dari aspek verbal tergolong baik terutama artikulasi dan intonasi suara, walaupun masih ada sekitar 5 peserta (19,23%) yang masih mengeluarkan gumaman saat presentasi. Dari kemampuan membangkitkan humor, ternyata 50% peserta belum ada kemampuan di bidang ini, sedangkan dalam merespon audien, sebagian besar sudah tergolong baik, dari aspek non verbal; ternyata 50% peserta belum berani melakukan kontak mata secara langsung dengan audien, hanya 19,44% yang belum mampu menunjukkan mimik dan ekspresi yang positif, hanya 53,85% yang baru memiliki gerak tubuh yang sesuai, dan 26,92 % yang masih membutuhkan perbaikan dalam efektivitas pengelolaan posisi terhadap audien. Dalam penggunaan media, 57,69% mempunyai kemampuan yang baik dalam membuat media presentasi, 30,77% tergolong cukup baik dan sisanya masih perlu latihan yang banyak dalam membuat media. Mereka yang tergolong baik dalam menggunakan media komunikasi ada sebesar 53,84%, yang tergolong cukup baik dan masih kurang masing-masing ada sebesar 23,08%. Beberapa faktor yang dianggap sebagai kendala yang muncul dalam kegiatan ini adalah: (a) birokrasi di tingkat Fakultas seringkali menjadi penghambat untuk sampainya informasi ke pihak peserta, (b) masih ada peserta yang kurang disiplin dalam kehadiran, (c) ada sejumlah peserta yang meninggalkan kegiatan dengan alasan mendapat membantu tugas mengajar dosen senior, (d) rentang waktu kegiatan sampai sore hari, ternyata kebanyakan peserta menjadi mengantuk terutama sehabis istirahat siang.

Disarankan perlu adanya alokasi waktu kegiatan yang tepat, sehingga tidak mengganggu tugas-tugas para peserta dan diperlukan koordinasi dengan pihak Fakultas dalam rangka penunjukan peserta pelatihan dan diperlukan diadakan pelatihan lebih lanjut bagi para peserta terutama dalam rancang bangun pembuatan media pembelajaran dan presentasi.

**REKAYASA MODEL SISTEM PENILAIAN ALTERNATIF  
BERBASIS KOMPETENSI UNTUK PROSES DAN HASIL BELAJAR PENGETAHUAN SOSIAL  
SISWA SEKOLAH DASAR**

(Haryono, Totok Sumaryanto. FIP. DIPA. 2005)

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui dan mengidentifikasi kebutuhan guru terhadap sistem penilaian alternatif berbasis kompetensi untuk penguasaan pengetahuan sosial siswa SD, dan (2) Mengembangkan model sistem penilaian alternatif berbasis kompetensi untuk bidang studi pengetahuan sosial yang dapat digunakan pada kurikulum 2004 Sekolah Dasar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian evaluasi (evaluation research menggunakan model CIPP (context, input, process dan product). Penelitian ini berlokasi di Kota Semarang dengan sasaran utama adalah guru pengetahuan Sosial SD yang diambil dari sekolah-sekolah yang sudah

melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan purposive sampling diambil 10 SD dengan anggota sampel 30 orang guru SD. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dan analisis data kualitatif model interaktif, dengan melalui empat tahap yang saling interaktif antara (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan identifikasi kebutuhan guru Pengetahuan Sosial SD dalam menyusun dan mengembangkan sistem penilaian berbasis kelas adalah bahwa sebagian besar responden menyatakan belum paham terhadap penilaian berbasis kelas. Ketidakhahaman guru-guru terhadap penilaian berbasis kelas terutama pada aspek cakupan penilaian kelas, konsep dan pengertian penilaian kelas. Universitas Negeri Semarang dalam hal ini, sebagai lembaga penghasil guru ikut bertanggung jawab atas teknik penilaian agar dikuasai oleh para guru khususnya guru SD kota Semarang. Sehubungan dengan itu UNNES perlu melakukan pelatihan untuk semua guru, dan pelatihan untuk semua guru kelas. Metode pelatihan yang diterapkan, sesuai keinginan para guru SD adalah pelatihan dan lokakarya, diskusi kelompok terfokus (FGD). Keseluruhan responden menyatakan bahwa program penyelenggaraan pelatihan sebaiknya dilaksanakan di dinas pendidikan kecamatan, kerjasama dengan Perguruan Tinggi/LPTK. Sistem Penilaian Alternatif Berbasis Kompetensi meliputi Tertulis tipe obyektif, Tertulis tipe subyektif, Lisan, Unjuk kerja, Produk dan Portofolio.

Disarankan bahwa, Kegiatan Penlok belum dapat menyeluruh untuk semua guru SD di kota Semarang. Oleh karena itu perlu dilakukan kegiatan serupa agar semua guru SD kota Semarang memiliki kesempatan yang sama dalam mengikuti Penlok yang sama dan perlu dilakukan kerjasama lebih lanjut antara Pusat Penelitian Inovasi Pendidikan dan Pengembangan Kurikulum Lemlit, LPM UNNES, Dinas Pendidikan kota Semarang dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru menyongsong kurikulum baru dan Undang-Undang Guru dan Dosen yang telah disahkan oleh pemerintah yang akan efektif pada tahun 2007.

## **STUDI ALTERNATIF MODEL PENDIDIKAN NON FORMAL DALAM PENUNTASAN WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN DI KOTA SEMARANG**

(Tri Joko Raharjo, Tri Suminar. FIP. DIPA. 2005)

Program Pendidikan Non Formal diharapkan memberikan kontribusi dalam penuntasan wajar 9 tahun, terutama bagi sasaran didik dari keluarga kurang beruntung. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran program Kejar Paket A, Kejar Paket B dan SMP Terbuka di Kota Semarang. Setelah memperoleh profil penyelenggaraannya, dijadikan dasar penyusunan model alternatif penyelenggaraan program Kejar Paket A, Paket B dan SMP Terbuka. Model alternatif ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan program pendidikan non formal dalam penuntasan wajib belajar 9 tahun di Kota Semarang.

Penelitian dirancang dengan pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dengan wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah penyelenggara, tutor, guru pamong, guru bina dan peserta didik dari program Kejar Paket A, Kejar Paket B dan SMP Terbuka di Kota Semarang. Nara sumber melibatkan 9 penyelenggara, 18 tutor dan 27 peserta didik. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi metode dan sumber data, ketekunan di lapangan dan diskusi dengan teman sejawat. Analisis data dilakukan dengan model siklus mulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan penyelenggaraan program Kejar Paket A, Kejar Paket B dan SMP Terbuka dilakukan tidak berdasarkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan non formal. Hal ini dapat dilihat dari perekrutan peserta didik di lakukan 1 (satu) tahun sekali pada awal tahun ajaran, pendekatan pembelajaran berpusat pada guru dan materi kurikulum, bahan bersifat teoritis tidak sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, sulit diterapkan dalam kehidupan, metode pembelajaran didominasi dengan ceramah, sarana dan prasarana kurang memadai untuk setiap mata pelajaran, pengelolaan dana dilakukan oleh penyelenggara saja dan evaluasi belajar dengan tes tertulis. Alternatif model pembelajaran program Kejar Paket A, Paket B dan SMP Terbuka bertujuan meningkatkan mutu layanan pendidikan non formal dan menumbuhkembangkan pengetahuan dan keterampilan fungsional bagi peserta didik. Pengelola program, tutor, guru pamong, nara sumber teknis diberikan pelatihan model-model pembelajaran yang berprinsip pendidikan non formal.

Saran, model alternatif pengembangan pembelajaran program pendidikan non formal dalam penuntasan wajib belajar 9 tahun perlu diseminarkan dan diujicobakan pada salah satu lembaga penyelenggara terlebih dahulu.

### **PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SENI BERBASIS KOMPETENSI PADA ANAK USIA DINI**

(Hartono, Totok Sumaryanto F., Tuti Tarwiyah, Udi Utomo, Syahrul Syah Sinaga. FBS. DP<sub>3</sub>M. 2005)

Latar belakang penelitian ini adalah, bahwa pemahaman masyarakat terhadap seni dan pendidikan seni masih kurang, serta adanya kesenjangan pemahaman antara kalangan pendidik, pelaku seni dan awam. Masalah yang berkaitan dengan pendidikan kesenian mencakup: (1) kurikulum mata pelajaran, atau materi pengajaran kesenian; (2) peserta didik, mencakup: kegiatan, kemampuan, apresiasi dan proses kreatif; (3) cara mengajar atau proses belajar mengajar; (4) pendidik, meliputi: sosok, kompetensi, dan peran sosialnya; (5) sekolah sebagai lembaga atau organisasi sosial; dan (6) lingkungan keluarga, teman sebaya dan masyarakat. Di TK masih menggunakan pendekatan *subject-centered curriculum*. Tidak jelas, kompetensi apa yang harus dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti pelajaran seni. Pendidikan seni belum memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan agar AUD mampu berkreasi dan peka dalam berkesenian, dan berapresiasi seni.

Tujuan penelitian ini adalah menemukan model pembelajaran seni berbasis kompetensi. Tujuan khusus dalam penelitian ini dibagi dalam dua tahap yaitu: **Tahap pertama** mendeskripsikan (1) Kemampuan guru dalam mengidentifikasi isi kurikulum; (2) Tingkat pola interaksi antara guru dan anak dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan potensi seni anak dalam pengajaran seni (3) Pola-pola pemanfaatan potensi alam sekitar sekolah; (4) Tingkat kesulitan anak dalam memahami konsep-konsep seni yang diajarkan oleh guru. (5) Merumuskan model pembelajaran seni berbasis kompetensi untuk Anak Usia Dini. **Tahap kedua**, pelaksanaan model pembelajaran seni AUD. Manfaat dari hasil penelitian adalah untuk anak usia dini dapat mendukung dalam pengembangan *creative thinking* siswa, memberi bekal *life skill* kepada siswa, dan menciptakan suasana belajar *joyful learning*. Bagi guru TK khususnya dan umumnya guru yang mengajar anak usia dini, sebagai petunjuk yang jelas dalam melaksanakan pembelajaran seni. Sedang bagi pemerintah sangat berguna dalam penyempurnaan kurikulum lebih khusus mata pelajaran seni.

Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian *research and development* Menurut Borg dan Gall (1983:775-776), ada 10 langkah dalam pelaksanaan R&D. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Nara sumber, yakni orang-orang yang berkompeten atau terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran Seni, yaitu: guru kepala sekolah, pakar ahli dan nara sumber lainnya yang terkait; (2) proses pembelajaran seni yang mencakup: materi pembelajaran, kemampuan guru, perilaku anak, dan sarana dan sumber daya lingkungan yang tersedia; (3) dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi di Jawa Tengah dengan penentuan wilayah berdasarkan pertimbangan karakteristik kondisi alam, sosial dan budaya. Subjek dalam penelitian adalah guru TK dan anak-anak yang berada di TK, dan kegiatan pembelajaran seni. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif. Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu reduksi data, sajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi penelitian yang dilakukan saling menjalin dengan proses pengumpulan data.

Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan (1) Kemampuan guru dalam mengidentifikasi isi kurikulum, Menyusun program pembelajaran mingguan maupun program pembelajaran harian mengacu enam aspek perkembangan. Aspek-aspek perkembangan dipadukan dalam bidang pengembangan pembiasaan dan bidang pengembangan kemampuan dasar. Pelaksanaan penyusunan program mingguan dilakukan secara kelompok tingkat Kecamatan. Program Perencanaan Harian disesuaikan dengan kondisi dan situasi di setiap TK masing-masing. Rancangan Satuan Kegiatan Mingguan, yang berkaitan dengan seni menunjukkan bahwa materi seni musik, seni tari, seni drama, dan seni rupa belum adanya saling keterkaitan dan kesinambungan pada setiap tatap muka. Peningkatan pemahaman tentang konsep seni dan pembelajaran seni bagi guru TK masih sangat perlu ditingkatkan. (2) Tingkat pola interaksi antara guru dengan anak dalam kegiatan pembelajaran seni terjalin sejak anak sebelum memasuki ruang kelas. Melalui seni pesan yang disampaikan sangat komunikatif. Indikator komunikatif adanya beberapa pesan yang disampaikan oleh guru lewat seni dapat dipahami dan dikuasai oleh anak.

(3) Pemilihan metode pengajaran seni, guru kurang memadukan dari beberapa metode. dan masih kurang kreatif, sehingga pembelajaran seni kurang memberikan kesempatan pada anak untuk berekspresi dan bereksplorasi.(4) Pemaksimalan pemanfaatan potensi alam sekitar dalam pembelajaran seni, masih sangat dimungkinkan untuk lebih ditingkatkan. Melalui alam sekitar anak akan lebih mudah memahami isi pembelajaran seni, dan lebih memberikan kebebasan pada anak. (5) Tingkat kesulitan anak dalam memahami konsep-konsep seni yang diajarkan oleh guru sangat beragam, hal ini terkait dengan metode yang digunakan guru, kemampuan anak, dan tingkat kesulitan materi yang diajarkan.

Saran-saran yang disampaikan dalam penelitian ini (1) Kepada Pusat kurikulum : a. Perlu pendalaman materi seni bagi guru-guru TK berkaitan dengan kompetensi seni serta manfaat seni bagi anak usia dini; b. Materi seni musik, seni rupa, seni tari, seni drama perlu diseimbangkan waktu dan jumlah jam. (2) Kepada Depdiknas, guru di setiap TK perlu ditambah, supaya proses dan tujuan pembelajaran secara umum lebih khusus pembelajaran seni di TK dapat tercapai. Karena apa yang diperoleh pada anak usia TK akan sangat bermanfaat untuk perkembangan selanjutnya. (3) Bagi Guru TK: a. harus lebih berani dan lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran seni; b. pemilihan metode hendaknya dapat lebih membangkitkan dan mendorong anak untuk aktif, sehingga anak lebih kreatif dalam berseni; c. dapat memberi kebebasan atau suasana merdeka dengan maksud agar anak tumbuh dan berkembang potensi seni yang dimiliki anak; d. memberi jalan keluar bagi anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan tugas dan pemanfaatan alam sekitar untuk lebih dimaksimalkan.

## **PENGEMBANGAN MODEL SINKRONISASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI PRODUKTIF SMK BIDANG REKAYASA**

(Samsudi, M. Khumaidi, Aris Budiyo. FT. DP<sub>3</sub>M. 2005)

Penerapan prinsip pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi dan berbasis produksi seperti yang diterapkan oleh SMK saat ini memiliki konsekuensi dan implikasi terhadap perlunya pengembangan kurikulum (khususnya program produktif) dengan menggunakan beberapa pendekatan. Dua diantara yang pokok adalah pendekatan kompetensi (*competency-based*) dan pendekatan produktif (*productive-based*).

Dalam pelaksanaannya, kurikulum program produktif berwujud sekelompok mata pelajaran (mata diklat) yang tersusun mulai dari kelas 1 (satu) sampai dengan kelas 3 (tiga) SMK. Secara spesifik, bentuk pembelajaran/diklat program produktif adalah pendidikan dan pelatihan keahlian yang mengarah pada pencapaian kompetensi siswa, dengan memberikan pengalaman produktif (pada lini produksi) bagi siswa, baik dalam praktek kerja industri, maupun pengembangan unit produksi sekolah.

Untuk mencapai sasaran di atas, diperlukan rancangan program pembelajaran/diklat sebagai panduan dan pedoman pembelajaran yang sinkron (selaras) dengan standar kompetensi serta dengan kondisi dan kebutuhan institusi pasangan. Untuk itu, langkah sinkronisasi (penyelarasan) rancangan program diklat merupakan tahap penting yang harus direalisasikan oleh pelaksana (guru). Upaya-upaya sinkronisasi (penyelarasan) kurikulum memerlukan model yang teruji, baik secara konseptual maupun operasional, sehingga dapat menjadi acuan bagi sebagian besar SMK, yang ternyata hingga saat ini belum memiliki pola yang efektif dan efisien.

Metoda utama dalam penelitian tahap kedua adalah penerapan desain model sinkronisasi kurikulum yang telah dihasilkan pada penelitian tahap pertama. Penerapan model ini mencakup dua tahap kegiatan yaitu: (1) sosialisasi model dan standar prosedur operasi; dan (2) lokakarya pengembangan kurikulum implementatif program produktif. Tahapan lokakarya mencakup tiga kegiatan, yaitu: (a) penyusunan draft GBPP implementatif; (b) masukan penyelarasan (validasi) draft oleh Du/Di; dan (c) legalisasi dokumen GBPP implementatif oleh Dinas Pendidikan. Penyusunan GBPP implementatif merujuk kepada tiga acuan pokok yaitu: standar nasional kompetensi keahlian (SNKI); kurikulum inti (nasional) program produktif; dan deskripsi perkembangan keahlian di Du/Di. Berdasarkan penilaian peserta lokakarya, secara konseptual dokumen GBPP implementatif program produktif memiliki kesesuaian tinggi dengan tiga aspek, yaitu: (a) perkembangan kompetensi yang dibutuhkan Du/Di; (b) standar nasional kompetensi keahlian; dan (c) kurikulum (GBPP) nasional.

Penerapan model sinkronisasi kurikulum secara efektif dapat menghasilkan dokumen kurikulum (GBPP) implementatif yang telah divalidasi oleh Du/Di dan dilegalisasi oleh Dinas Pendidikan. Dokumen GBPP tersebut oleh para guru program produktif disepakati sebagai acuan penyelenggaraan pembelajaran program produktif di wilayah Kota Semarang. Ada dua dokumen GBPP implementatif

program produktif yang dapat dihasilkan, yaitu: (1) bidang keahlian Mekanik Otomotif; dan (2) bidang keahlian Permesinan. Kedua dokumen tersebut pada dasarnya merupakan pengembangan dokumen kurikulum nasional (inti), dengan titik berat pengembangan pada tiga aspek, yaitu: (1) substansi (jumlah) kompetensi; (2) durasi (jam) pembelajaran; dan (3) urutan materi (kompetensi).

Kesimpulan yang dapat diambil adalah: (1) penerapan model sinkronisasi, secara efektif dapat menghasilkan dokumen kurikulum implementatif program produktif yang telah divalidasi dan disahkan oleh Dinas Pendidikan; (2) secara konseptual dokumen kurikulum implementatif memiliki kesesuaian tinggi dengan standar nasional kompetensi, serta dengan perkembangan dan kebutuhan kompetensi Du/Di.

Untuk hal ini dapat diajukan saran: (1) model sinkronisasi yang ditemukan dapat menjadi acuan dalam penyelarasan kurikulum program keahlian lain, selain otomotif dan permesinan; (2) pelaksanaan sinkronisasi dengan model ini dapat menjadi acuan bagi daerah (kota atau propinsi) lain sehingga dapat dihasilkan kurikulum implementatif yang disepakati secara lokal atau regional.

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN TATA LAKSANA  
BUSANA YANG DIAJAR DENGAN MODEL TRADISIONAL DAN MODEL MODIFIKASI**  
(Uchiyah Achmad, FT. DP<sub>3</sub>M. 2005)

**Abstrak.** Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Ada tidaknya perbedaan hasil belajar antara kelompok pembelajaran yang menggunakan model tradisional dengan kelompok model modifikasi dalam pembelajaran Tata Laksana Busana. (2) Mana yang lebih baik pencapaian hasil belajar antara kelompok model tradisional dengan model modifikasi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa peserta matakuliah tata busana sejumlah 60 orang di Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi (TJP) FT Universitas Negeri Semarang. Sebanyak 62 orang mahasiswa dipilih sebagai sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling* yang merujuk pada tabel Cresyie dengan tingkat kesalahan 0,050. Disain penelitian ini menggunakan *Preetest Posttest Control Group Design*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Adapun teknis analisis data yang digunakan adalah teknik uji beda T-test pada taraf signifikansi 0,050.

Hasil analisis diperoleh nilai peluang kesalahan ( $p$ ) sebesar  $0,001 \leq 0,050$  yang berarti signifikan. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar tata laksana busana antara kelompok model tradisional dengan kelompok model modifikasi. Adapun berdasarkan atas uji statistik mean menunjukkan bahwa hasil belajar tata laksana busana yang menggunakan model modifikasi nilainya lebih baik daripada hasil belajar yang menggunakan model tradisional. dilihat dari perbandingan mean ( 78,625 : 69.60 ).

**SUNARNO**

**SIKAP DAN TANGGAPAN ANAK TERHADAP IKLAN TELEVISI: STUDI KASUS SISWA  
KELAS VI SD BERNARDUS SEMARANG DAN SISWA KELAS VI SDN KARANGKUMPUL 1  
(PETOMPON 06) SEMARANG**

(Wahyudi Joko Santoso. FBS. DP<sub>3</sub>M. 2005)

Penelitian tahap pertama ini memfokuskan pada tiga permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut (i) Bagaimanakah sikap siswa kelas VI SD Bernardus Semarang terhadap iklan di televisi? (ii) Bagaimanakah sikap siswa kelas VI SD Negeri Karangkumpul 1 (Petompon 06) Semarang terhadap iklan di televisi? (iii) Sejauhmanakah perbedaan sikap antara siswa kelas VI SD Bernardus Semarang dengan siswa kelas VI SD Negeri Karangkumpul 1 (Petompon 06) Semarang terhadap iklan di televisi, mengingat latar belakang sosial mereka berbeda?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk (i) mengetahui bagaimana iklan di televisi mempengaruhi sikap siswa kelas VI SD Bernardus Semarang; (ii) mengetahui bagaimana iklan di televisi mempengaruhi sikap siswa kelas VI SD Negeri Karangkumpul 1 (Petompon 06) Semarang; dan (iii)

mengetahui perbedaan sikap antara siswa kelas VI SD Bernardus Semarang dengan siswa kelas VI SD Negeri Karangkumpul 1 (Petompon 06) Semarang terhadap iklan di televisi; mengingat latar belakang sosial ekonomi mereka berbeda.

Sementara pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dan kasuistik (sebagaimana tampak dalam judul), maka untuk menjawab *kebagaimanaan* (deskripsi permukaan luarnya) dan *kemengapaan* (deskripsi permukaan dalamnya) sikap dan tanggapan siswa kelas VI SD Bernardus Semarang dan siswa kelas VI SD Negeri Karangkumpul 1 (Petompon 06) Semarang terhadap iklan televisi; serta untuk menjawab perbedaan sikap dan tanggapan siswa kelas VI SD Bernardus Semarang dan siswa kelas VI SD Negeri Karangkumpul 1 (Petompon 06) Semarang terhadap iklan televisi akan digunakan pendekatan yang bersifat deskriptif kuantitatif. Pendekatan atau metode ini umumnya menggunakan tabulasi silang yang dikembangkan dengan mengedepankan perhitungan persentase atau dikenal dengan metode analisis elaborasi atau teknik Lazarsfeld (Widodo & Erna Witular, 2000: 130).

Sumber data penelitian ini berasal dari responden, yakni siswa kelas VI SD Bernardus Semarang dan siswa kelas VI SD Negeri Karangkumpul 1 (Petompon 06) Semarang. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Dengan demikian, datanya bersifat kuantitatif (dengan skala Likert) yang berasal dari sumber primer, yakni siswa kelas VI di kedua SD tersebut. Dengan demikian, populasinya adalah siswa kelas VI SD Bernardus Semarang dan siswa kelas VI SD Negeri Karangkumpul 1 (Petompon 06) Semarang; dan sampelnya adalah 100 (10 siswa x 10 kelas) siswa dari kelima kelas paralel di masing-masing sekolah di atas. Pemilihan sampel itu diambil secara *random sampling* (acak).

Setelah dilakukan analisis data diperoleh hasil penelitian sebagai berikut ini. *Pertama*, sikap Responden (Siswa Kelas VI SD Bernardus Semarang) terhadap iklan di televisi **cukup bervariasi**. Hal itu dapat dilihat dari keseluruhan hasil berikut ini. (i) Sangat senang sebanyak 113 butir atau 11,3%; (ii) Senang sebanyak 216 butir atau 21,6 %; (iii) Tidak tahu sebanyak 22 butir atau 2,2%; (iv) Biasa-biasa saja sebanyak 388 butir atau 38,8 %; dan (v) Tidak senang sebanyak 210 butir atau 21,0 %. Kebervariasian itu juga terjadi pada sikap responden (Siswa Kelas VI SD Karangkumpul 1/Petompon 06 Semarang) terhadap iklan di televisi. Hal itu dapat dilihat dari keseluruhan hasil berikut ini. (i) Sangat senang sebanyak 115 butir atau 11,5 %; (ii) Senang sebanyak 291 butir atau 29,1 %; (iii) Tidak tahu sebanyak 11 butir atau 1,1%; (iv) Biasa-biasa saja sebanyak 355 butir atau 35,5 %; dan (v) Tidak senang sebanyak 217 butir atau 21,7 %.

*Kedua*, kedua kelompok responden tersebut memiliki kecenderungan pola yang sama, yakni memiliki pola urutan sikap yang sama terhadap iklan di TV, kecuali besarnya nilai persentase yang tidak sama. Pola kesamaan sikap tersebut adalah sikap *biasa(-biasa) saja* menduduki urutan pertama dari segi besarnya persentase, kemudian disusul *sikap senang, tidak senang, sangat senang, dan tidak tahu*.

*Ketiga*, dilihat dari besarnya perbedaan sikap responden dari Siswa Kelas VI SD Bernardus Semarang dan Siswa Kelas VI SD Petompon 06 Semarang terhadap iklan di TV dapat disampaikan sebagai berikut. Untuk kategori sikap *biasa(-biasa) saja*, responden dari Siswa Kelas VI SD Bernardus Semarang dapat mencapai 38,8 %, sedangkan responden dari Siswa Kelas VI SD Petompon 06 Semarang mencapai 35,5 %, sehingga sikap *biasa(-biasa) saja* terhadap iklan di TV responden dari Siswa Kelas VI SD Bernardus Semarang *lebih besar* 3,3 % dibandingkan dengan Siswa Kelas VI SD Petompon 06 Semarang. Dari hasil perhitungan sikap dari pertanyaan terbuka (*esai*), responden Siswa Kelas VI SD Bernardus Semarang mendukung hasil itu, yakni mencapai 24,4 %, sedangkan responden dari Siswa Kelas VI SD Petompon 06 Semarang hanya mencapai 4,4 %. Jadi masih ada selisih yang cukup signifikan sebesar 20,0%.

Selanjutnya, untuk kategori sikap *senang*, responden dari Siswa Kelas VI SD Bernardus Semarang dapat mencapai 21,6 %, sedangkan responden dari Siswa Kelas VI SD Petompon 06 Semarang hanya mencapai 29,1 %, sehingga sikap *senang* terhadap iklan di TV responden dari Siswa Kelas VI SD Bernardus Semarang *lebih kecil* 7,5 % dibandingkan dengan Siswa Kelas VI SD Petompon 06 Semarang. Dari hasil perhitungan sikap dari pertanyaan terbuka (*esai*), responden Siswa Kelas VI SD Bernardus Semarang memang lebih kecil, yakni hanya mencapai 11,6 %, sedangkan responden dari Siswa Kelas VI SD Petompon 06 Semarang mencapai 16,8 %. Jadi masih ada selisih yang cukup signifikan sebesar 5,2%.

Berikutnya untuk kategori sikap *tidak senang*, responden dari Siswa Kelas VI SD Bernardus Semarang dapat mencapai 21,0 %, sedangkan responden dari Siswa Kelas VI SD Petompon 06

Seamarang hanya mencapai 21,7 %, sehingga sikap *tidak senang* terhadap iklan di TV responden dari Siswa Kelas VI SD Bernardus Semarang *lebih kecil* 0,6 % dibandingkan dengan Siswa Kelas VI SD Petompon 06 Semarang. Dari hasil perhitungan sikap dari pertanyaan terbuka (*esai*), responden Siswa Kelas VI SD Bernardus Semarang memang lebih kecil, yakni hanya mencapai 28,4 %, sedangkan responden dari Siswa Kelas VI SD Petompon 06 Semarang mencapai 36,4 %. Jadi masih ada selisih yang cukup signifikan sebesar 8,0 %.

Untuk kategori sikap *sangat senang*, responden dari Siswa Kelas VI SD Bernardus Semarang mencapai 11,3 %, sedangkan responden dari Siswa Kelas VI SD Petompon 06 Semarang mencapai 11,5 %, sehingga sikap *sangat senang* terhadap iklan di TV responden dari Siswa Kelas VI SD Bernardus Semarang *lebih kecil* 0,2 % dibandingkan dengan Siswa Kelas VI SD Petompon 06 Semarang. Hasil perhitungan sikap dari pertanyaan terbuka (*esai*) dari Siswa Kelas VI SD Bernardus menguatkan (lebih kecil), yakni mencapai 3,6 % dari pada Siswa Kelas VI Petompon 06 Semarang yang mencapai 6,4 %. Jadi masih perbedaan yang signifikan sebesar 2,8 %.

Untuk kategori sikap *tidak tahu*, responden dari Siswa Kelas VI SD Bernardus Semarang dapat mencapai 2,2 %, sedangkan responden dari Siswa Kelas VI SD Petompon 06 Semarang hanya mencapai 1,1 %, sehingga sikap *tidak tahu* terhadap iklan di TV responden dari Siswa Kelas VI SD Bernardus Semarang *lebih besar* 1,1 % dibandingkan dengan Siswa Kelas VI SD Petompon 06 Semarang.

Dari sisi sikap dengan kategori *hati-hati/waspada* terhadap iklan di TV, responden dari Siswa Kelas VI SD Bernardus Semarang mencapai 6,4 %, sedangkan responden dari Siswa Kelas VI SD Petompon 06 Semarang mencapai 4,4 %. Jadi, dari sikap *hati-hati/waspada* responden dari Siswa Kelas VI SD Bernardus ini *lebih besar* 2,0 % dibandingkan dengan Siswa Kelas VI SD Petompon 06 Semarang.

**Terakhir**, dari sisi sikap dengan kategori *lain-lain* terhadap iklan di TV, responden dari Siswa Kelas VI SD Bernardus Semarang mencapai 24 %, sedangkan responden dari Siswa Kelas VI SD Petompon 06 Semarang hanya mencapai 12,8 %. Jadi, dari sikap ini responden dari Siswa Kelas VI SD Bernardus ini *lebih besar* 11,2 % dibandingkan dengan Siswa Kelas VI SD Petompon 06 Semarang. Perbedaan sikap itu sangat signifikan.

### **MODEL PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MENELITI GURU MI DI JAWA TENGAH MELALUI PENELITIAN TINDAKAN KELAS** (Haryadi, Bambang Hartono. FBS. DP<sub>3</sub>M. 2005)

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menemukan: (1) strategi dalam mengembangkan kemampuan meneliti, (2) hambatan-hambatan yang dialami dalam mengembangkan kemampuan meneliti, (3) langkah-langkah dalam mengembangkan kemampuan meneliti, (4) model pengembangan kemampuan meneliti.

Data penelitian ini adalah kemampuan meneliti guru MI di Jawa Tengah. Sumber data penelitian ini adalah guru MI di Jawa Tengah.

Hasil penelitian ini adalah: (1) mayoritas guru MI (90% atau 46 guru) di Jawa Tengah belum mengenal PTK, (2) sedikit guru (10% atau 4 guru) yang mengenal PTK, (3) guru yang telah melakukan PTK 2 orang (5%).m guru Mi mengembangkan kemampuan meneliti tindakan kelas dengan: (1) strategi dilaksanakan dengan cara seminar, lokakarya, pelatihan, dan pembelian buku panduan, (2) kendala yang dihadapi adalah kualitas SDM, kondisi sosial-ekonomi, buku panduan, fasilitas yang tersedia, kondisi sosial-kultural, dan struktural, (3) langkah-langkah yang dilaksanakan adalah menagajak teman berdiskusi, mencari tahu, meminjam buku, berpikir positif, mencoba berbuat baik, dan mengundang pakar, (4) model yang dilaksanakan adalah mengajak teman berdiskusi, mencari tahu dan meminjam buku, mengikuti seminar atau pelatihan atau lokakarya PTK dan mencoba melaksanakan PTK di kelas.

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI *PROBLEM OPEN-ENDED* ATAU  
DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH  
DI SEKOLAH DASAR**

(Pitadjeng, Wahyuningsih. FIP. DP<sub>3</sub>M. 2005)

Masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah: Mencari pendekatan pembelajaran yang paling optimal dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dari antara pendekatan kontekstual, pendekatan problem open-ended, dan cara tradisional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan pembelajaran yang paling dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan 3 kelompok perlakuan, yaitu kelompok yang diberi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, kelompok yang diberi pembelajaran dengan pendekatan open-ended, dan kelompok kontrol. Penempatan sampel pada kelompok dilakukan secara *random matching*. Tempat penelitian di SD Wonosari 02 Semarang.

Untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah secara statistik dari setiap perlakuan, dilakukan uji t untuk mencari adanya perbedaan signifikan antara pretes dan postes pada masing-masing kelompok perlakuan. Untuk mengetahui adanya perbedaan signifikan dari mean hasil perlakuan, dilakukan uji anova. Untuk mengetahui derajat perbedaan yang signifikan, dilakukan uji LSD<sub>0,05</sub>.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Ada peningkatan kemampuan pemecahan masalah secara statistik dari hasil ketiga pembelajaran, 2) Ada perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran cara tradisional dengan pembelajaran memakai pendekatan kontekstual, serta hasil dari pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih tinggi, 3) Ada perbedaan signifikan antara hasil pembelajaran cara tradisional dengan hasil pembelajaran yang memakai pendekatan open-ended, serta hasil dari pembelajaran dengan pendekatan open-ended lebih tinggi, 4) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran yang memakai pendekatan kontekstual dengan hasil pembelajaran yang memakai problem open-ended.

Simpulan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa SD, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual atau problem open-ended lebih efektif dari pada dengan pembelajaran cara tradisional. Saran yang diberikan adalah agar guru menggunakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual atau problem open-ended.

**GENDER DAN MUSIK**

**(Kajian tentang Konstruksi Peran Laki-laki dan Perempuan  
dalam Proses Pendidikan Musik)**

(Udi Utomo, Bagus Susetyo, Siluh Made Astini. FBS. DP<sub>3</sub>M. 2005)

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara alami (biologis) dalam berbagai konteks budaya seringkali mendasari diferensiasi peran (*division of labor*) yang ada. Berkaitan dengan hal tersebut penelitian ini akan mengkaji bagaimana konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam dunia pendidikan, khususnya bidang pendidikan seni musik.

Tujuan penelitian adalah untuk memahami dan menjelaskan tentang: (1) konstruksi peran laki-laki dan perempuan (gender) yang berlangsung dalam proses pendidikan musik; dan (2) bias gender yang terjadi dalam proses pendidikan musik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Lokasi penelitian adalah Kota Semarang, sedangkan lembaga pendidikan musik yang dijadikan sebagai latar penelitian adalah Program Studi Pendidikan Seni Musik Jurusan PSDTM FBS Universitas Negeri Semarang dan Sanggar Chytara Singer. Subyek penelitian terdiri dari para siswa, mahasiswa, guru, dosen, orang tua, dan pengelola kursus. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan mengembangkan deskripsi kasus, yang prosesnya dilakukan dengan tahap reduksi data, kategorisasi, dan penafsiran data (verifikasi/penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam proses pendidikan musik terjadi pada lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Realitas obyektif yang mencakup berbagai pandangan, sikap, perilaku, dan pemberian makna terhadap diferensiasi peran laki-laki dan perempuan berdasarkan budaya (*nurture*) yang terdapat dalam lingkungan keluarga memiliki peran yang menonjol dalam proses konstruksi peran dikalangan siswa dan mahasiswa perempuan. Sedangkan bagi siswa dan mahasiswa laki-laki, proses konstruksi peran selain terjadi di dalam lingkungan keluarga juga terjadi di dalam lingkungan sosial masyarakat. Bias gender yang terjadi dalam proses konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini ditunjukkan dengan masih adanya pandangan *stereotype* gender di kalangan orang tua, siswa, dan mahasiswa musik.

**ORIENTASI JENDER MEDIA PEMBELAJARAN  
TAMAN KANAK-KANAK  
(Penelitian pada beberapa TK di Kota Semarang)  
(Masrukhi, dkk. FIS. DP<sub>3</sub>M. 2005)**

Penelitian ini berangkat dari permasalahan bagaimanakah karakter ilustrasi media pembelajaran TK, dalam memunculkan peran laki-perempuan pada sektor public, domestic, akses sumber daya pembangunan, dan dalam mengontrol sumber daya pembangunan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi orientasi gender pada media pembelajaran anak-anak TK, sebagai informasi awal bagi penciptaan proses pembelajaran TK yang berwawasan gender. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai upaya pencerahan kesetaraan dan keadilan gender baik guru TK maupun anak didik, di lingkungan pendidikan pra sekolah.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan *qualitativ research*. Setting penelitiannya di Kota Semarang, dengan sasaran 14 TK. Penentuan sasaran tersebut didasarkan atas karakteristik penyelenggara pendidikan, yaitu penyelenggara pendidikan Islam, pendidikan Katholik, pendidikan Kristen, pendidikan Bhayangkari, negeri, yayasan nasional, dan PGRI. Sumber data penelitian ini adalah media pembelajaran di TK, baik yang berupa buku-buku teks, gambar, alat peraga, ataupun media pembelajaran lainnya. Perolehan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik analisis agender yang digunakan adalah teknik Harvard.

Penelitian ini menemukan beberapa hal. *Pertama*, teridentifikasi bahwa ada 19 titik tema media pembelajaran TK yang mengandung bias gender. Baik ilustrasi gambar maupun ilustrasi verbal mendominasi peran laki-laki pada peran-peran tertentu yang dianggap patut, dan penempatan perempuan juga pada peran-peran tertentu sesuai kepatutan. Kepatutan yang dijadikan ukuran adalah kepantasan sosial yang telah dikonstruksikan oleh budaya. Laki-laki cenderung ditonjolkan pada peran-peran publik, sedangkan perempuan lebih cenderung ditonjolkan pada peran-peran domestik. *Kedua*, dalam hal frekuensi pemunculan contoh peran laki-laki dan perempuan, dilihat dari enam kategori yaitu peran domestik, publik sosial keagamaan, pendidikan, rekreasi, dan pengambilan keputusan, belum menunjukkan sensitifitas gender, yang menagrah pada kesetaraan dan keadilan gender. Penampilan setting sebagai ilustrasi pada tema-tema media pembelajaran di TK masih mendominasi peran laki-laki daripada peran perempuan, baik kuantitas maupun proporsionalisasi peran.

Penelitian ini menyimpulkan *Pertama*, media pembelajaran Taman kanak-kanak mengandung bias gender yang cukup berarti. Terdapat 19 titik ilustrasi yang menunjukkan setting contoh ketidaksetaraan gender. *Kedua*, frekuensi pemunculan contoh peran laki-laki dan peran perempuan, dilihat dari enam kategori peran yaitu domestik, publik, sosial keagamaan, pendidikan, rekreasi, dan pengambilan keputusan, belum menunjukkan sensitivitas gender *Ketiga*, mengembangkan media pembelajaran di Taman Kanak-kanak yang tidak bias gender dapat dilaksanakan pada tataran proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di ruang kelas, kendatipun media yang tersedia bias gender.

Penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. *Pertama*, , dalam jangka pendek perlu dilakukan pelatihan pengapresiasian gender bagi para guru pengajar Taman Kanak-kanak. *Kedua*, dalam jangka panjang perlu ada revisi terhadap media pembelajaran Taman Kanak-kanak yang tema-tema pembelajarannya mengandung bias gender. *Ketiga*, perlu penelitian lanjutan atas dasar temuan dari penelitian ini berupa action research, untuk mencari model pengembangan media pembelajaran di Taman Kanak-kanak yang mengintegrasikan kesetaraan dan keadilan gender.

**MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA) PADA SISWA KELAS VI SD H. ISRIATI SEMARANG MELALUI PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DALAM RANGKA PELAKSANAAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (KBK)**  
(Rafika B. Kusumandari, Asmadi. FIP. P<sub>2</sub>TK. 2005)

Penelitian ini diadakan dengan latar belakang sejalan dengan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), salah satu upaya yang dilaksanakan di sekolah SD H. Isriati adalah perbaikan metode pembelajaran. Hal ini terus dilakukan agar kebutuhan peserta didik dapat terlayani dengan baik sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pada sistem pendidikan berbasis kompetensi peserta didik diharapkan mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dengan mengintegrasikan *life skill* yang dimilikinya. Dibandingkan Kurikulum 1994 misalnya, yang lebih berorientasi pada parameter standar materi, KBK lebih menuntut peran aktif guru karena parameter keberhasilan justru terletak pada kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Namun demikian, persiapan guru-guru dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) belum maksimal. Masih banyak guru yang belum maksimal dalam penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi. Di dalam penggunaan metode dan media ini, guru belum menggabungkan antara materi yang ada dengan pemahaman siswa secara konkrit. Salah satu strategi yang dapat dilakukan guru agar dapat melayani kebutuhan peserta didik adalah digunakannya pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran ini dianggap paling sesuai untuk dilaksanakan, sejalan dengan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) saat ini.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) adalah konsep pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan dan penilaian sebenarnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana manfaat pembaharuan metode pembelajaran tersebut terhadap siswa dan guru dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD H. Isriati, Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan sampel pada kelas VI E SD H. Isriati. Data diambil dengan menggunakan teknik tes dan observasi. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif persentase dan uji t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa sebelum perlakuan adalah 6,6. setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada siklus I hasil belajar siswa meningkat menjadi 7,3. pada siklus II hasil belajar siswa meningkat menjadi 7,8 dan pada siklus III meningkat menjadi 7,9. secara keseluruhan dengan menggunakan metode *Contextual Teaching And Learning* (CTL) tersebut mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilihat dari hasil belajar siswa sebesar 7,3. Hasil pengujian hipotesis dengan uji t diperoleh  $t_{hitung} = 6,935 > t_{tabel} 1,77$ . hal ini berarti metode pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA pada siswa kelas VI SD H. Isriati Semarang.

Mengacu dari hasil penelitian, metode *Contextual Teaching And Learning* (CTL) mampu meningkatkan kualitas pembelajaran maka peneliti mengajukan saran : 1) sebagai bahan pertimbangan hendaknya guru IPA kelas VI SD menggunakan metode *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga pembelajaran akan lebih optimal dan 2) hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk diadakannya penelitian lebih lanjut.

**POLA PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN LINGKUNGAN HIDUP SISWA KELAS XI IA  
SMA NEGERI 9 SEMARANG PADA POKOK BAHASAN PENCEMARAN LINGKUNGAN  
MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERWAWASAN SETS**  
(Sudarman, Sri Nurwati, Agus Tribagiono. FT. P<sub>2</sub>TK. 2005)

Hal-hal penting yang terjadi dalam pembelajaran lingkungan hidup di kelas XI IA SMA N 9 Semarang yaitu guru menggunakan metode ceramah. Dalam mengajar dan memberi contoh materi kepada siswa hanya berorientasi pada buku dan guru merupakan satu-satunya sumber belajar bagi siswa, sehingga siswa tidak bergairah dalam pembelajaran. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran lingkungan hidup pada pokok bahasan pencemaran lingkungan, agar guru dalam mengajar tidak lagi hanya berorientasi pada buku teks dan bukan sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi lebih bervariasi dalam metode dan menekankan pada keaktifan siswa, (2) bagaimana agar siswa mengetahui keterkaitan sains yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan nyata yang ada kaitannya dengan perkembangan teknologi, dampaknya bagi lingkungan dan masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lingkungan hidup, (2) dengan pendekatan kontekstual berwawasan SETS, diharapkan siswa tahu akan keterkaitan sains yang dipelajari dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus, tiap-tiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Siklus I terdiri dari tiga pertemuan yaitu: pre-tes, proses pembelajaran, dan post-tes. Metode pembelajaran pada siklus I yang dilakukan guru terlihat ada beberapa cara yaitu: ceramah, observasi siswa di sekitar sekolah, diskusi hasil observasi dan membahas keterkaitan dengan SETS

Tentang minat belajar siswa 33,33 % sangat berminat dan 66,67 cukup berminat. Hasil belajar siswa dibandingkan dengan pre-tes terjadi peningkatan yaitu dari rerata 64,44 menjadi 74,56 atau naik 10,12, sedangkan ketuntasan klasikal dari 31,11% menjadi 86,67% atau naik 55,56%. Siklus II terdiri dari dua pertemuan yaitu: pembelajaran di laboratorium dan post-tes. Metode pembelajaran yang dilakukan guru ada beberapa cara yaitu: ceramah, demonstrasi penggunaan alat, observasi, diskusi, dan membahas keterkaitan SETS. Minat belajar siklus II bila dibandingkan dengan siklus I terjadi peningkatan: dari 33,33 % menjadi 40,48% sangat berminat (naik 7,15%) yang 59,52% cukup berminat, hasil belajar rerata 74,56 menjadi 76,23 atau naik 1,67, sedangkan ketuntasan klasikal dari 86,67% menjadi 91,11% atau naik 4,44%. Siklus III terdiri dari tiga pertemuan yaitu: (1) pembelajaran di kelas, (2) pembelajaran kunjungan /observasi ke lab air dan limbah cair, lab B3, lab udara dan gas di Balai Riset dan Standardisasi Industri dan Perdagangan Semarang. Dibandingkan dengan siklus II minat belajar meningkat dari 40,48% menjadi 52,38% sangat berminat (naik 11,90%) dan 47,62% cukup berminat, hasil belajar dari nilai rerata 76,23 menjadi 77,56 atau naik 1,33, sedangkan ketuntasan klasikal dari 86,67% menjadi 95,56% atau naik 8,89%.

Simpulan dari penelitian ini adalah dengan berbagai metode dan diskusi tentang keterkaitan SETS dalam pembelajaran lingkungan hidup pada pokok bahasan pencemaran lingkungan di kelas XI IA SMA N 9 Semarang, menjadikan siswa memiliki wawasan yang lebih luas tentang keterkaitan SETS itu sendiri, dan juga mendorong siswa lebih aktif dan kreatif (minat dalam pembelajaran meningkat)

Disarankan pada pembelajaran lingkungan hidup untuk menggunakan pendekatan kontekstual berwawasan SETS, disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan guru dalam melayani siswa mempelajari materi ajar lingkungan hidup. Pada saat kunjungan ke luar sekolah dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran yang terkait, sehingga efektif dan efisien dapat diperoleh dari berbagai sisi.

**PENINGKATAN AKTIVITAS SISWA DALAM KERJA ILMIAH  
MELALUI PEMBENTUKAN KELOMPOK KOOPERATIF  
DAN PENILAIAN AUTENTIK DI SMP NEGERI 11 SEMARANG**  
(Y. Ulung Anggraito, Agung Nugroho, Dyah Palupi. FMIPA. P<sub>2</sub>TK. 2005)

The low percentage of student activities in the Biology scientific works was the main focus of the current classroom action research (CAR). Based on the observation of the class instructions in the 8<sup>th</sup>

grade, there were 65% students who were passive in the scientific works and the classes were dominated by the students with high academic achievement, leaving 33% students who were not master the concepts. The objectives of the CAR were threefold: (a) to increase the percentage of students who actively involved in the class activities; (b) to increase the percentage of the student satisfaction to the instructional processes; and (c) to increase the percentage of the students who master the concepts.

The CAR consisted of three cycles; each cycle contains planning, action, observation, and reflection stages. Data collected included asking ability, answering ability, group performance, scientific report, poster, mind map, student self-evaluation, and teacher performance. The observation was conducted by a peer teacher and four university students. The concepts taught were Digestive System. The students were grouped in STAD cooperative learning and authentic assessments were implemented to assess the students performances.

In the end of the third cycle, the CAR revealed that 90.5% students were actively involved in the class activities. Moreover, 93.5% students were satisfied with the cooperative learning, but only 77% who were able to master the concepts.

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW-II  
DAN TGT (TEAM GAMES TOURNAMENT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
MATEMATIKA PADA SISWA SMP  
(Wardono. FMIPA. P<sub>2</sub>TK. 2005)**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan judul Penerapan Pembelajaran Kooperatif Jigsaw-II dan TGT (*Teams Games Tournament*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa SMP. Pembelajaran ini dilaksanakan dengan cara membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil (3-4 anak), tiap kelompok ada anak yang pandai, sedang dan kurang. Pokok bahasan dibagi dalam beberapa topik, tiap topik didiskusikan oleh satu anak wakil dari tiap kelompok (kelompok ahli), kemudian kembali ke kelompok asal dan mendiskusikan topik tersebut dalam permainan tim. Variabel yang diamati pada penelitian ini adalah hasil belajar, motivasi siswa dalam belajar matematika, sikap ilmiah siswa, aktivitas siswa dan kemampuan guru.

Penelitian ini diterapkan pada siswa kelas III SMP Negeri 21 Semarang, dalam 3 siklus melalui tahap-tahap: perencanaan, persiapan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, analisis, refleksi dan evaluasi. Motivasi siswa dan sikap ilmiah siswa diukur dengan angket, kemampuan guru dan aktivitas siswa diukur dengan lembar observasi, hasil belajar siswa diukur dengan tes.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tes hasil belajar pada siklus I, II dan III memenuhi indikator keberhasilan tindakan rata-rata hasil belajar >6,5. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I 75,09; siklus II 80,98, siklus III 70,2..

Dari siklus I sampai siklus III motivasi belajar siswa relatif konstan, pada setiap siklus memenuhi indikator keberhasilan rata-rata motivasi belajar > 60 yaitu pada siklus I 67,77, siklus II 65,34 dan siklus III 64,59..

Dari siklus I sampai siklus III sikap ilmiah siswa memenuhi indikator keberhasilan rata-rata sikap ilmiah > 60 yaitu pada siklus I 65, pada siklus II 61,82 dan pada siklus III mencapai rata-rata 62,57.

Aktivitas siswa pada siklus I tindakan 1 sangat rendah (rata-rata skor 4,84) dan rata-rata skor ini terus meningkat cukup berarti sampai siklus III (siklus I tindakan II : 6,355; siklus II : 7,905; siklus III : 8,74), hal ini menunjukkan bahwa para siswa meresponi tindakan pembelajaran yang diberikan dan rata-rata skor tersebut telah mencapai indikator keberhasilan yang dicantumkan yaitu rata-rata aktivitas siswa > 6,0.

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif Jigsaw-II dan TGT mengalami peningkatan terus dari siklus ke siklus dan sudah tergolong tinggi yaitu siklus I tindakan I 6,865, siklus I tindakan II 7,735 siklus II sebesar 8,665 dan siklus III sebesar 8,935. Pada semua siklus telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu rata-rata kemampuan guru > 6,0.

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
DENGAN MEMANFAATKAN MEDIA KARTU DAN POSTER  
DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENYELESAIKAN SOAL CERITA  
MATEMATIKA**

(Endang Retno Winarti, Edy Sief Supalal, Ngatini. FMIPA. P2TK. 2005)

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah cara meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika, khususnya untuk materi soal cerita.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran kooperatif dengan memanfaatkan kartu dan poster dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada pokok bahasan bilangan cacah dan bangun datar.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 3 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, implementasi, observasi dan evaluasi, refleksi. Lokasi penelitian ini di SD Skaran 01 Semarang. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas 4 sebanyak 45 siswa. Penelitian dikatakan berhasil apabila aktivitas belajar siswa meningkat dan rata-rata hasil belajar lebih dari atau sama dengan 7. Instrumen yang disusun berupa tes, lembar observasi, dan angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk siswa pada siklus 1 rata-rata hasil belajar siswa yang menunjukkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita 5,68, pada siklus 2 rata-rata hasil belajar siswa 6,17, dan pada siklus ketiga rata-rata hasil belajarnya 7,00. Pada siklus ketiga ini indikator yang ditetapkan telah dipenuhi. Selain itu untuk aktivitas belajarnya pada siswa kelas 4 mengalami peningkatan.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS II PROGRAM PERCEPATAN SMP 2  
SEMARANG DALAM PELAJARAN MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN DENGAN  
PENDEKATAN IBL (*INQUIRY-BASED LEARNING*) SEBAGAI STRATEGI YANG BERASOSIASI  
DENGAN CTL (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*)**

(Amin Suyitno, Suroto, Suhartiyah. FMIPA. P<sub>2</sub>TK. 2005)

Pembelajaran matematika di Program Percepatan SMP 2 Semarang masih perlu ditingkatkan. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan IBL (*Inquiry-Based Learning*) sebagai strategi yang berasosiasi dengan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), yang melatih siswa untuk belajar mandiri dan mengenal lingkungannya. Permasalahannya, bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika? Fokus penelitiannya adalah peningkatan kemampuan belajar dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas II SMP 2 Semarang program Percepatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika, khususnya dalam pokok bahasan Fungsi.

Hasil dan kesimpulannya adalah sebagai berikut. Dengan menerapkan model pembelajaran tersebut di atas, maka hasil belajar siswa Kelas II Program Percepatan SMP 2 Semarang dalam pelajaran matematika, khususnya dalam pokok bahasan Fungsi dapat ditingkatkan. Rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 9,2, rata-rata skor ini lebih tinggi dari rata-rata skor tahun-tahun sebelumnya. Tujuan penelitian tercapai.

Saran yang diajukan adalah (1) siswa perlu dikenalkan dan semakin dipacu dengan model-model pembelajaran yang inovatif yang memacu siswa untuk belajar mandiri, (2) model pembelajaran dengan pendekatan IBL (*Inquiry-Based Learning*) sebagai strategi yang berasosiasi dengan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) layak diteruskan sebagai sebuah alternatif model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam belajarnya.

**PEMBUATAN TERASERING SEBAGAI PENGENDALI EROSI, SUATU UPAYA  
PENGELOLAAN EKOSISTEM TERUMBU KARANG  
DI KEPULAUAN KARIMUNJAWA**

(Zaenuri Mastur, Dewi Liesnoor S., Partaya. FMIPA. P<sub>2</sub>TK. 2005)

Terjadinya kerusakan terumbu karang di pulau Karimunjawa dan Menjangan Besar merupakan petunjuk adanya gangguan yang berarti terhadap ekosistem dan struktur komunitas terumbu karang sebagai akibat turunnya kualitas perairan. Penurunan kualitas perairan di pulau Karimunjawa diduga disebabkan oleh polusi dan laju sedimentasi yang tinggi. Polusi berasal dari limbah domestik dan ceceran minyak yang keluar dari kapal yang melakukan kegiatan di daerah tersebut; sedangkan sedimentasi terutama berasal dari arah utara. Untuk menekan laju sedimentasi dapat dilakukan dengan melakukan penghijauan di sepanjang pantai yang memiliki banyak permukiman. Disamping itu, perlu dilakukan penataan penggunaan lahan di daerah atas (*upstream*). Berdasarkan ketiga hal tersebut di atas, rumusan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah bagaimana teknik pengendalian laju erosi sebagai upaya pengelolaan ekosistem terumbu karang di Kepulauan Karimunjawa ?

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diselenggarakan dengan tujuan agar peserta dapat menguasai teknik pengendalian laju erosi sebagai upaya pengelolaan ekosistem terumbu karang di Kepulauan Karimunjawa.

Manfaat kegiatan pengabdian kepada masyarakat, bagi peserta dapat dimanfaatkan sebagai sarana transfer teknologi pengendalian laju erosi sebagai upaya pengelolaan ekosistem terumbu karang di Kepulauan Karimunjawa. Dengan demikian, kelestarian keanekaragaman hayati dapat dipertahankan.

Kegiatan dilaksanakan di SMPN Karimunjawa Jepara pada hari Sabtu-Minggu, 5-6 Juni 2005. Khalayak sasaran adalah anggota masyarakat, anggota komite sekolah, guru, dan siswa SMPN Karimunjawa sebanyak 41 orang. Bentuk kegiatan adalah kuliah dan praktek dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi.

Dengan memperhatikan (1) persentase kehadiran peserta mencapai 100 % untuk keseluruhan sesi dan (2) pembuatan terasering dengan pemilihan teknik yang tepat untuk pengendalian laju erosi sesuai karakteristik lingkungan SMPN Karimunjawa maka dapat disimpulkan peserta telah dapat menguasai teknik pengendalian laju erosi sebagai upaya pengelolaan ekosistem terumbu karang di Kepulauan Karimunjawa.

Saran yang diberikan, kegiatan ini perlu dilaksanakan secara berkala, terprogram, dan berkesinambungan, serta memperluas kelompok sasaran, khususnya masyarakat Cikmas dan Legon Lele. Bila memungkinkan perlu kiranya dibina kerjasama dengan Balai Taman Nasional Laut Karimunjawa, Dinas Pariwisata, dan Departemen Kehutanan untuk lebih memperluas informasi dan memperlancar kegiatan pelatihan ini.

**INOVASI DESAIN PERKULIAHAN  
METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN BAHASA BERBASIS SIKLUS PENELITIAN TINDAKAN  
KELAS SEBAGI ALTERNATIF AKSELARASI PENYUSUNAN SKRIPSI**

(Tommi Yuniawan, Fathur Rokhman, Nas Haryati Setyaningsih.  
FBS. P<sub>2</sub>TK. 2005)

Fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah rancangan mata kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa yang dikembangkan berdasarkan model penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, etos belajar, dan respon belajar mahasiswa. Subjek penelitian ini yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S-1. Desain penelitian ini dirancang berdasarkan penelitian tindakan kelas melalui dua siklus penelitian. Setiap siklus terdiri atas: perencanaan, tindakan, observasi, refleksi, dan evaluasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, tes, pengamatan, wawancara, dan jurnal. Analisis data dilakukan secara kualitatif. Data kuantitatif dianalisis melalui persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi desain perkuliahan Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa berbasis siklus penelitian tindakan kelas ternyata dapat meningkatkan: *pertama*,

kualitas proses pembelajaran mahasiswa yang mencakup indikator: (a) pengetahuan tentang penelitian tindakan kelas, (b) kemampuan mengidentifikasi masalah, (c) kemampuan merumuskan masalah, (d) kemampuan merumuskan kerangka teori, (e) kemampuan merumuskan hipotesis penelitian, (f) kemampuan mendesain prosedur penelitian, (g) kemampuan menentukan teknik pengumpulan data, (h) kemampuan menentukan instrumen penelitian, dan (i) kemampuan merancang analisis data. *Kedua*, kualitas atau etos belajar mahasiswa yang mencakup indikator: (a) kebutuhan pencapaian, (b) kesiapan belajar, (c) prakarsa, dan (d) kerjasama. *Ketiga*, respon belajar mahasiswa yang meliputi indikator: (a) rancangan perkuliahan, (b) materi perkuliahan, (c) pola kolaborasi, (d) proses perkuliahan, dan (e) sistem evaluasi.

### **MENUMBUHKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI MATEMATIKA MELALUI PROBLEM OPEN-ENDED DENGAN**

#### **PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA MAHASISWA PGSD**

(Wahyuningsih, Pitadjeng. FIP. P<sub>2</sub>TK. 2005)

Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan gambaran pembelajaran untuk menumbuhkan keterampilan “komunikasi matematika” melalui problem open-ended dengan pendekatan kontekstual pada mahasiswa PGSD UNNES. Pertanyaan penelitian yang akan dibahas adalah: Bagaimana gambaran pembelajaran matematika melalui problem *open-ended* dengan pendekatan kontekstual yang dapat menumbuhkan keterampilan komunikasi matematika pada mahasiswa PGSD UNNES ?; dan Apakah pembelajaran melalui problem *open-ended* dengan pendekatan kontekstual dapat menumbuhkan keterampilan komunikasi matematika pada mahasiswa PGSD UNNES ?

Penelitian dilakukan dalam 2 siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan. Penelitian dilakukan di PGSD Semarang, pada mahasiswa semester III kelas A. Terpilih sebagai subyek penelitian 4 orang. Mereka yang kemampuan komunikasinya rendah yaitu yang persentasinya tidak jelas, bahasa matematika yang digunakan tidak tepat, dan tidak menggunakan representasi matematika. Tindakan dilakukan pada semua mahasiswa semester III kelas A, namun pengamatan difokuskan pada 4 subjek penelitian.

Hasil penelitian ini adalah gambaran pembelajaran matematika melalui problem *open-ended* dengan pendekatan kontekstual yang dapat menumbuhkan keterampilan komunikasi matematika mahasiswa PGSD Semarang. Gambaran pembelajaran yang didapat adalah dengan memberi tugas terstruktur berupa problem *open-ended* untuk didiskusikan dalam kelompok. Persentasi tugas dan tanggapan memperhatikan kejelasan persentasi, bahasa yang digunakan, dan penggunaan representasi matematika.. Selanjutnya berbagai temuan dipaparkan. Pembelajaran diakhiri dengan meminta mahasiswa untuk merefleksi pengetahuan yang diperoleh melalui pemantapan atau pembuatan rangkuman materi dan tes.

### **PENINGKATAN KUALITAS PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN MATA KULIAH PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN PORTOFOLIO**

(Tijan, Suhadi. At. Sugeng Priyanto. FIS. P<sub>2</sub>TK. 2005)

Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimanakah pembelajaran portofolio meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila? Adapun tujuan rinci penelitian ini ingin mengetahui penggunaan pembelajaran portofolio dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila: (1) antusiasme mahasiswa ditingkatkan; (2) kondisi belajar yang interaktif dan dinamis diciptakan; dan (3) kebermaknaan belajar mahasiswa diciptakan, sehingga mahasiswa dapat memerankan dirinya sebagai warga masyarakat dan warga negara yang memiliki solidaritas sosial, berbudaya, dan bertanggung jawab.

Metodologi penelitian menggunakan metode penelitian pengembangan (*Research for Development*). Melalui metode ini dikembangkan inovasi model pembelajaran portofolio yang diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil perkuliahan Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan penelitian ini, bahwa perkuliahan Pendidikan Pancasila telah menunjukkan proses dan hasil yang meningkat, yaitu dengan indikator keberhasilan berikut ini.

1. Suasana belajar dan proses pembelajaran berlangsung tidak begitu formal, dimana mahasiswa memiliki kebebasan untuk menentukan bahan kajian yang akan diteliti dan dibahas bersama dalam kelompoknya. Hal ini menyebabkan antusiasme belajar menjadi meningkat.
2. Mahasiswa memperoleh beberapa pengalaman belajar yang sangat bermakna, diantaranya pengalaman sosial dalam kerja kelompok (*cooperative learning*); pengalaman akademik melalui pemecahan masalah (*problem solving*); menyusun makalah sebagai publikasi ilmiah hasil penelitian; dan mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggunakan perangkat OHP dan multimedia (LCD dan Laptop) yang ada. Dengan demikian mereka sejak dini dapat berlatih keterampilan meneliti dan mengajar.
3. Mahasiswa mampu merefleksikan hasil belajarnya dalam bentuk tanggapan dan koreksi atas penyajian kelompok sebaya. Mereka dapat mengukur sejauhmana penguasaan materi perkuliahan dan penggunaannya untuk memecahkan masalah-masalah masyarakat dan negaranya.

### **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJAR E-LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN MATA KULIAH ILMU BAHAN LISTRIK**

(Said Sunardiyo, Djoko Adi Widodo, Djuniadi. FT. P<sub>2</sub>TK. 2005)

Permasalahan yang muncul pada kuliah Ilmu Bahan Listrik diantaranya kurangnya motivasi belajar pada sebagian besar mahasiswa; mahasiswa cenderung baru akan melakukan belajar jika akan ada ujian. Sebagian besar peserta mata kuliah kurang memanfaatkan fasilitas belajar yang tersedia seperti perpustakaan dan internet. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa prestasi belajar yang dicapai mahasiswa belum menampakkan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu untuk proses pembelajaran Ilmu Bahan Listrik ke depan dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga mampu mengeliminasi hambatan dalam proses pembelajaran, supaya hasil prestasi yang dicapai mahasiswa lebih optimum. Salah satu model pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi yaitu *e-learning*. Metode *e-learning* ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lainnya. Untuk itu perlu dicobaterapkan model ini untuk perbaikan pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan prestasi hasil belajar mahasiswa sebagai hasil peningkatan kualitas pembelajaran mata kuliah ilmu bahan listrik dengan implementasi model pembelajaran *e-learning*. Manfaat yang diharapkan ialah dosen dapat lebih mengetahui secara tepat, bertambah wawasan, lebih menghayati strategi model pembelajaran *e-learning*. Bagi mahasiswa meningkatkan prestasi hasil belajarnya dan bagi jurusan Teknik Elektro diharapkan hasil penelitian untuk upaya perbaikan sistem pembelajaran, dan diseminasi pada mata kuliah lainnya.

Pembelajaran *e-learning* terdiri dari : (1) *Leaner entity*, entitas *leaner* mengabstraksikan manusia yang sedang belajar. *Leaner* akan menerima dari proses *delivery*. Dia juga dinilai kemajuan belajarnya oleh proses *evaluation* dan dia juga dapat bernegosiasi dengan proses *coach*. (2) *Delivery*, proses mengubah informasi dari *learning resources* ke bentuk tampilan yang akan disajikan dan digunakan oleh entitas *leaner*. (3) *Evaluation*, proses mengukur kemampuan entitas *leaner*. (4) *Coach*, merupakan figure utama. Ia sebagai pengelola informasi yang akan diberikan kepada *leaner*, hasil pengukuran perkembangan *leaner*, dan juga mengelola *leaner records* serta *learning resources*. *Coach* memilihkan materi yang akan dipelajari oleh *leaner*. Pada kajian pengajaran disebutkan ada tujuh komponen yang membentuk kegiatan belajar mengajar, yaitu siswa, guru, tujuan, isi pelajaran, metode, media dan evaluasi. Sedangkan pada kajian teknologi *e-learning* dijelaskan LTSA mempunyai enam komponen yaitu *learner entity*, *delevery*, *evaluation*, *coach*, *learning resources* dan *learner records*. Hasil penelitian ini yaitu : (1) web *e-learning* yang dibangun dan diberi nama web *e-learning* elektro unnes; dan (2) hasil tes mahasiswa pada mata kuliah Ilmu Bahan Listrik dengan pembelajaran konvensional dan hasil tes mahasiswa dengan pembelajaran model *e-learning*. Nilai *t* hitung adalah sebesar 57,403 dan beda mean 92,3333 dengan *df* 14 setelah dikonsultasikan terhadap tabel nilai distribusi *t* pada signifikansi 1 % sebesar 2,624 dan pada signifikansi 5 % sebesar 2,977 maka nilai *t* hitung > nilai *t* tabel. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara kelompok eksperimen (pembelajaran *e-learning*) dengan kelompok kontrol (pembelajaran konvensional).

**MENGOPTIMALKAN KEMAMPUAN MAHASISWA  
MENYERAP MATERI BAHAN KULIAH MELALUI POLA PENGAJARAN BERBALIK DALAM MATA  
KULIAH KALKULUS LANJUT**

(Emi Pujiastuti, Isnaini Rosyida. FMIPA. P<sub>2</sub>TK. 2005)

Mengoptimalkan Kemampuan Mahasiswa dalam Menyerap Materi Bahan Kuliah Melalui Pola Pengajaran Berbalik (Reciprocal Teaching) dalam Mata Kuliah Kalkulus Lanjut, Emi Pujiastuti, Isnaini Rosyida, 2005, 38 halaman.

Perkuliahan tentang Kalkulus Lanjut di Prodi Pendidikan Matematika FMIPA UNNES masih perlu ditingkatkan. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan pola pengajaran *Reciprocal Teaching* yang melatih siswa untuk belajar mandiri dan berlatih mengajar. Permasalahannya, bagaimana mengoptimalkan daya serap mahasiswa Pendidikan Matematika dalam Kalkulus Lanjut. Tujuan penelitian adalah untuk mengoptimalkan daya serap mahasiswa Pendidikan Matematika dalam Kalkulus Lanjut.

Hasil dan kesimpulannya adalah sebagai berikut. Dengan menerapkan pola pengajaran Reciprocal Teaching, maka daya serap mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika dalam Kalkulus Lanjut dapat dioptimalkan. Rata-rata skor yang diperoleh mahasiswa adalah 8,1. Rata-rata skor ini lebih tinggi dari rata-rata skor tahun-tahun sebelumnya.

Saran yang diajukan adalah (1) siswa perlu dikenalkan dan semakin dipacu dengan model-model pembelajaran yang inovatif dan memacu siswa untuk belajar mandiri, (2) *reciprocal teaching* layak diteruskan sebagai sebuah alternatif model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam belajarnya.

# **BIDANG SOSIAL BUDAYA**

## **PENGARUH PENGETAHUAN TATA TEKNIK PENTAS DALAM PROSES PENCIPTAAN TARI PADA MATA KULIAH KOREOGRAFI II**

(Eny Kusumastuti, Eny V. Iryanti, Siti Aesiyah. FBS. DIPA. 2005)

Tata teknik pentas adalah pengetahuan tentang penataan pentas yang meliputi penataan panggung, komposisi pentas, dekorasi pentas, tata rias dan busana, tata lampu, tata suara, yang berkaitan langsung dengan keberhasilan penampilan sebuah karya tari.

Pengetahuan tentang tata teknik pentas ini, harus sudah dimiliki oleh mahasiswa pada saat mencipta tari, sehingga tari tersebut bisa dikemas dan ditata dengan baik, sesuai dengan aspek-aspek yang ada dalam tata teknik pentas. Keberanian mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan tata teknik pentas dalam proses penciptaan tari pada mata kuliah koreografi II, akan menghasilkan sebuah karya yang bagus, estetis dan mempunyai nilai jual yang tinggi.

## **SEMARANG DALAM KARYA SAstra SAstrAWAN SEMARANG**

(Agus Nuryatin. FBS. DIPA. 2005)

Semarang termasuk salah satu "kota Besar" ditinjau dari sisi administrasi pemerintahan, sejarah, seni-budaya, geografis, dan sosial-ekonomi. Kebesarannya itu tentunya memunculkan pandangan tersendiri bagi masyarakatnya. Salah satu kelompok masyarakat yang mampu mengekspresikan pandangan mereka terhadap berbagai bidang di kota Semarang adalah kelompok sastrawan. Sarama ekspresi pandangan mereka tentang Semarang adalah karya sastra. Dengan demikian, meneliti pandangan para Sastrawan Semarang tentang Semarang dalam bidang sosial, politik, ekonomi, seni-budaya, dan keamanan yang terefleksi (terekspresi) di dalam karya-karya sastra mereka menjadi penting untuk dilakukan.

Masalah yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah (1) bagaimanakah pandangan mengenai Semarang dalam bidang sosial, politik, ekonomi, seni-budaya, dan keamanan para penyair

Semarang yang terefleksi dalam puisi-puisi mereka?, (2) bagaimanakah pandangan mengenai Semarang dalam bidang sosial, politik, ekonomi, seni-budaya, dan keamanan para prosais Semarang yang terefleksi dalam muisi-puisi mereka?, dan (3) bagaimanakah pandangan mengenai Semarang dalam bidang sosial, politik, ekonomi, seni-budaya, dan keamanan para dramawan Semarang yang terefleksi dalam teks-teks drama mereka?.

Penelitian ini termasuk ke dalam kelompok penelitian kualitatif. Dalam konteks sastra, dalam penelitian ini digunakan pendekatan ekspresif, yakni pendekatan yang menghubungkan karya sastra dengan pengarangnya. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi. Sasaran yang dipilih adalah (1) pandangan para sastrawan Semarang mengenai Semarang dalam bidang sosial, politik, ekonomi, seni-budaya, dan keamanan, serta (2) puisi-puisi, novel-novel, cerpen-cerpen, dan tekas-tekas drama yang mengekspresikannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan para seniman Semarang tentang Semarang yang terefleksi dalam karya-karya sastra mereka adalah sebagai berikut. Pertama, dalam bidang sosial, mereka berpandangan bahwa (a) masyarakat kota Semarang masih mempunyai rasa sosial sesama yang cukup tinggi, meskipun ada kecenderungan rasa sosial itu tampak semakin menurun; (b) Semarang merupakan kota yang unik dan menarik, antik tapi indah, karena Semarang adalah kota untuk perang melawan kekerasan hidup; (c) dunia malam di Semarang memang sangat kecil dibandingkan dengan dunia malam di kota besar lainnya, namun bukan berarti Semarang lepas dari prostitusi yang merupakan hal yang sangat erat dengan dunia malam; (d) masyarakat Semarang lebih bersifat suka meniru kebudayaan lain yang lebih maju; (e) masyarakat Semarang cenderung bersifat individualistis dan mementingkan kepentingan diri sendiri; (f) Semarang adalah kota yang tidak memiliki ruang publik yang jelas, sehingga tidak ada kenyamanan bagi masyarakat yang ingin memanfaatkan waktu luangnya di tempat tersebut; (g) masyarakat Semarang yang secara geografis berkarakter pantai berkecenderungan sebagai masyarakat pedagang; serta (c) Semarang tampak tenteram karena masyarakatnya memiliki falsafah *nrima ing pandum*; Kedua, dalam bidang politik, mereka berpandangan bahwa (a) Semarang adalah kota yang menjadi pusat perpolitikan di Jawa tengah; (b) perpolitikan di Semarang berjalan dengan baik; (c) peta politik Semarang sama dengan kota-kota lainnya; (d) anggota-anggota yang tergabung di dalam organisasi politik saling berebut kekuasaan, saling menggulingkan dalam bentuk yang santun; (e) jarang terjadi demonstrasi yang sampai menyebabkan kerugian besar; (d) di dalam tubuh pemerintahan kota Semarang masih terjadi korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN); (e) kondisi politik di Semarang sangat mempengaruhi karya sastra; (f) kehidupan berdemokrasi di Semarang belum berjalan dengan baik dan benar; (g) Semarang digunakan sebagai kota transit yang hanya digunakan sebagai kota tempat tinggal; (e) Semarang lebih pantas dipimpin oleh kalangan militer, karena berdedikasi tinggi, disiplin, dan tidak nyleneh, agar Semarang lebih tertib dan aman; Ketiga, dalam bidang ekonomi, mereka berpandangan bahwa (a) Semarang adalah kota yang menjanjikan untuk dunia usaha, terutama dunia perdagangan sehingga hampir di setiap tempat terdapat pusat-pusat perbelanjaan maupun pedagang kaki lima; (b) kota Semarang belum bisa dikatakan menjadi kota dagang yang besar; (c) perekonomian di Semarang cukup stabil; serta (c) Semarang termasuk basis ekonomi Tengah, namun ironis, di Semarang masih terlihat kampung-kampung kumuh dan rumah-rumah yang tak layak huni di sepanjang bantaran sungai. Keempat, dalam bidang seni-budaya, mereka berpandangan bahwa (a) Semarang sedang dalam proses pertumbuhan ke arah seni-budaya kontemporer, pelestarian budaya di Semarang yang merupakan warisan nenek moyang didominasi oleh kaum tua sementara generasi mudanya cenderung melupakan budaya asli; (b) pada tahun-tahun terakhir aktivitas bidang seni di Semarang kurang "hidup"; (c) Semarang cenderung dijauhi oleh seniman-seniman yang sudah berkali-kali nasional; (d) seni-budaya Semarang tidak masuk hitungan bila dibandingkan dengan seni-budaya daerah lain; (e) Semarang adalah kota yang membunuh budaya asli, yakni budaya asli Indonesia umumnya dan budaya asli Semarang khususnya akan mati terbunuh oleh budaya asing yang berkembang di Semarang; (f) tidak ada kebudayaan akar yang masih berkembang di Semarang; (g) budaya Semarang kering karena Dewan Kesenian Semarang belum bisa diandalkan; (h) Semarang adalah kota yang tidak memiliki budaya yang jelas karena penduduknya adalah para pendatang yang membawa budaya dari daerah masing-masing, dan mereka tidak bisa menyatukan budaya masing-masing dengan budaya asli Semarang; (i) Semarang kurang memiliki tradisi berkesenian sehingga komunitas seni, pelaku-pelaku teater, pelukis, penyanyi, dan sebagainya yang telah tersedia tidak berkembang; serta (j) Semarang sudah mau dan mampu menciptakan event besar seperti Festival Cheng Ho, meskipun memunculkan keanehan karena menonjolkan pahlawan China, bukan pahlawan Jawa Tengah seperti R.A. Kartini. Kelima, dalam bidang keamanan, mereka berpandangan bahwa (a)

Semarang tidak luput dari kejahatan-kejahatan meskipun masih dalam taraf normal; (b) peredaran narkoba di Semarang tidak terlalu melibatkan banyak kalangan meskipun tidak menutup kemungkinan bisa merambah semua kalangan; (c) keamanan di daerah Semarang dapat dikatakan lebih terjamin dibandingkan kota-kota besar lainnya; (d) kondisi Semarang termasuk dalam keadaan aman; serta (e) Semarang dapat dijadikan barometer keamana di seluruh tanah air.

Kepada para sastrawan Semarang disarankan agar lebih jeli dalam mengamati segala aspek yang terdapat dan terjadi di Semarang, dan hasil pengamatannya itu diekspresikan ke dalam karya sastra mereka. Kepada pemerintahan Kota Semarang, khususnya para pimpinan disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini khususnya, dan hasil karya sastra para sastrawan Semarang yang isinya berkaitan dengan Semarang pada umumnya, sebagai salah satu masukan dalam rangka penentuan program pembangunan kota dan masyarakat Semarang.

### **ANALISIS BENTUK SAJIAN TARI SRIMPI GAYA MANGKUNEGARAN**

(Malarsih, Joko Wiyoso, Endang Ratih. FBS. DIPA. 2005)

Masalah penelitian ini, adalah mengenai "Bentuk sajian tari srimpi gaya Mangkunegaran dalam analisis tari". Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk sajian tari srimpi gaya Mangkunegaran. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif analitik kualitatif. Sasaran kajian penelitian mengenai: (1) Bentuk sajian tari srimpi gaya Mangkunegaran yang dilihat pola penyajian, urutan penyajian, pola lantai, iringan, rias dan busana. (2) Analisis bentuk sajian tari srimpi gaya Mangkunegaran berkait dengan hubungan antar unsur-unsur tari yang digunakan dalam penyajian tari srimpi gaya Mangkunegaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis lintas kasus sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Bentuk sajian tari gaya Mangkunegaran terdiri dari pola penyajian, pola lantai, iringan, serta rias dan busana. Pola penyajian terdiri dari empat orang penari putri yang memperagakan ragam gerak yang sama dan menggunakan rias serta busana yang sama. Urutan penyajiannya terdiri dari *maju beksan*, *beksan*, dan *mundur beksan*. Pola lantai yang digunakan berbentuk lurus dan lengkung. Iringan berbentuk *pathetan*, *ladrang*, *ketawang*, dan *gendhing*. Rias, menggunakan rias cantik sedangkan busana yang dikenakan terdiri dari kain batik bermotif lereng, baju tanpa lengan, *sampur cindhe*, *jamang*, dan perhiasan. (2) Bentuk sajian tari srimpi gaya Mangkunegaran selalu menghubungkan antara pola lantai, iringan, serta rias dan busana dalam komposisi yang utuh. Berubahnya salah satu unsur akan mengakibatkan berubahnya unsur yang lain. Oleh karena itu bentuk sajian tari srimpi gaya Mangkunegaran cenderung selalu tetap dari waktu ke waktu.

Berpijak pada hasil penelitian, disarankan: bentuk sajian tari srimpi gaya Mangkunegaran kiranya dapat dipertahankan keasliannya. Pengembangan dapat dilakukan namun hendaknya nafas kemangkunegaran tetap dipertahankan, misalnya tidak mengubah gerak-gerak baku dan gending-gending baku. Rias dan busana bisa diubah selama masih sesuai dengan rias dan busana yang menjadi ciri khas Mangkunegaran.

### **POLA GARAP MUSIK JAWA CAMPURSARI<sup>9)</sup>**

(Wadiyo, Slamet Haryono, Joko Wiyoso. FBS. DIPA. 2005)

Masalah penelitian ini, adalah: (1) Pola garap pembuatan lagu Jawa dalam bentuk campursari, dan (2) Pola garap pembuatan iringan lagu Jawa dalam bentuk campursari.

Tujuan penelitian: (1) Ingin mengetahui bagaimana pola garap pembuatan lagu Jawa dalam bentuk campursari, dan (2) Ingin mengetahui bagaimana pola garap iringan lagu Jawa dalam bentuk campursari.

Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif analitik kualitatif. Sasaran penelitian, meliputi: (1) Pola garap lagu Jawa dalam bentuk campursari, berkait dengan pola bentuk lagu, bagian

lagu, kalimat lagu, frase lagu, dan motif lagu. (2) Pola garap iringan lagu, berkait dengan penerapan unsur-unsur musik dan alat-alat musik yang digunakan dalam penggarapan iringan lagu Jawa dalam bentuk campursari. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memilih lagu-lagu Jawa yang telah digarap dalam bentuk campursari dan lagu itu setidaknya pernah populer di masyarakat. Analisis data yang diterapkan adalah analisis dokumen yang berisi lagu-lagu campursari populer dengan penerapan teknik analisis musik sebagaimana lazimnya menganalisis lagu-lagu dan musik umum.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pola lagu Jawa campursari selalu menggunakan bentuk lagu dua bagian dan tiga bagian. Setiap bagian selalu menggunakan bentuk kalimat tanya dan kalimat jawab. Setiap kalimat, baik kalimat tanya maupun kalimat jawab selalu berisi dua frase yang tiap frasenya selalu terdiri dari dua motif. Nada-nada yang digunakan berlaraskan musik diatonis. Tangganada yang digunakan ada yang pentatonis dan ada yang diatonis. Syair lagu menggunakan bahasa Jawa, (2) Pola iringan lagu selalu memadukan musik Jawa pentatonis dan musik populer umum diatonis. Instrumen iringan, menggunakan instrumen elektrik dan non elektrik namun kadang hanya menggunakan satu alat musik elektrik seperti keyboard yang diprogram dalam berbagai suara hingga terbentuk warna campursari. Irama lagu merupakan paduan dari irama keroncong dan dangdut secara dominan. Harmonisasi yang diterapkan menyesuaikan tangganada yang digunakan.

**PENEGAKAN HUKUM TERHADAP PENYALAHGUNAAN NARKOBA**  
**(Studi Kasus di Kepolisian Wilayah Kota Besar Semarang)**  
(Sugito. FIS. DIPA. 2005)

Bahaya penyalahgunaan narkoba di Indonesia dewasa ini sudah dalam taraf memprihatinkan. Dari berbagai sumber baik dari pemerintah maupun dari media masa dapat diketahui bahwa penyalahgunaan narkoba sudah semakin meluas dan semakin marak. Sebagian besar korban penyalahgunaan narkoba tergolong usia muda yakni berusia 15 sampai dengan 25 tahun dengan kecenderungan jumlah korban dari tahun ke tahun semakin meningkat. Bahkan di Suara Merdeka anak umur sembilan tahun masuk rumah sakit karena ketagihan narkoba.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Polisi untuk menegakkan hukum terhadap penyalahgunaan narkoba, dan faktor-faktor penghambat dan penunjang dalam penegakan hukum terhadap penyalahgunaan narkoba tersebut.

Lokasi penelitiannya dilakukan di Kepolisian Wilayah Kota Besar (Polwiltabes) Semarang.

Adapun yang menjadi fokus penelitiannya adalah peran Kepolisian dalam penegakan hukum terhadap penyalahgunaan narkoba dan faktor-faktor penghambat dan pendukung penegakan hukum terhadap penyalahgunaan narkoba.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penegakan hukum terhadap penyalahgunaan narkoba dilakukan secara tegas dan tidak mengeal SP3.

Penegakan hukum yang dilakukan kebanyakan dengan penyelidikan yang disertai dengan penyamaran, penyidikan, dan penangkapan, pengeledahan, penahanan dan menyerahkan berkas kepada Jaksa Penuntut umum.

Adapun faktor penghambat untuk penegakan hukum terhadap penyalahgunaan narkoba meliputi : kurangnya dana, kurangnya partisipasi dari masyarakat dan orang tua, teknologi informasi, yang canggih juga dimanfaatkan oleh penjahat narkoba dan sulitnya menangkap pengedar narkoba lewat paket.

Faktor penunjangnya adalah karena semangat para petugas dan penegakan hukum itu adalah tugas dan kewajiban Polisi yang harus dilakukan sesuai dengan Pasal 13 UU No. 2 Tahun 2002, tentang Kepolisian Negara RI.

Dari temuan ini perlu direkomendasikan untuk mengadakan peningkatan penanggulangan secara terpadu antara penegak hukum dan masyarakat serta pemerintah tanpa mengabaikan pentingnya dana penanggulangannya.

## IMPLEMENTASI AZAS-AZAS PEMASYARAKATAN DALAM PEMBINAAN NARAPIDANA: STUDI KASUS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A WANITA SEMARANG

(Eko Handoyo, Sudijono Sastroatmodjo, Masrukhi. FIS. DIPA. 2005)

Sistem pemasyarakatan merupakan suatu tatanan mengenai arah, batas dan cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan (WBP) berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina dan masyarakat. Sistem ini dengan azas-azas pemasyarakatan digunakan oleh LP Klas IIA Wanita untuk melakukan pembinaan terhadap para NAPI atau warga binaan pemasyarakatan.

**Permasalahan** yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini adalah : (1) bagaimana implementasi azas-azas pemasyarakatan menurut UU No. 12 tahun 1995 dalam pembinaan NAPI, (2) program pembinaan apa yang mendukung upaya resosialisasi dan reintegrasi NAPI, (3) kendala apa yang dihadapi Lembaga Pemasyarakatan dalam melakukan pembinaan terhadap para NAPI, (4) sejauhmana keterlibatan masyarakat dalam pembinaan NAPI, (5) sejauhmana kesiapan para NAPI untuk kembali ke masyarakat. **Tujuan penelitian** bermaksud memecahkan persoalan-persoalan di atas.

Penelitian ini mengambil lokasi di LP Klas IIA Wanita Semarang. **Unit analisis** penelitian ini adalah napi wanita yang akan mengakhiri masa hukumannya pada tahun 2005, 2006 dan 2007. Strategi utama penelitian ini adalah studi kasus dan sesuai dengan tujuan penelitian, pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kualitatif. **Sampel penelitian** dilakukan secara purposif sesuai dengan kebutuhan penelitian. Jumlah NAPI yang diteliti sebanyak 12 orang dan mereka divonis hukuman antara 8 bulan hingga 4 tahun 5 bulan, 66,67% diantaranya karena kasus NARKOBA. Pengambilan sampel sebanyak 12 orang tersebut sesuai dengan arahan Ketua LP Klas II A Wanita dan secara akademik dapat dipertanggungjawabkan.

**Fokus penelitian** atau hal-hal yang hendak dianalisis adalah : (1) implementasi azas-azas pemasyarakatan dalam pembinaan narapidana, meliputi pengayoman, persamaan perlakuan dan pelayanan, pendidikan, pembimbingan, penghormatan harkat dan martabat napi, kehilangan kemerdekaan sebagai satu-satunya penderitaan, dan jaminan hak berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu, (2) program pembinaan yang mendukung upaya resosialisasi dan reintegrasi narapidana, (3) kendala yang dihadapi LP dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana, (4) keterlibatan masyarakat dalam pembinaan narapidana, mencakup bentuk dan intensitasnya, dan (5) kesiapan narapidana wanita kembali ke masyarakat.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, focus group discussion (FGD) dan observasi langsung. Wawancara dilakukan dengan responden kunci, yaitu para NAPI wanita yang nanti keluar pada tahun 2005, 2006 dan 2007 dan informan, yaitu petugas LP khususnya yang menangani bimbingan pemasyarakatan. FGD digunakan untuk menggali data/informasi tentang karakteristik program pembinaan yang dilakukan LP. Untuk memeriksa kesahihan data digunakan cara triangulasi. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis dengan langkah-langkah : (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan simpulan dan verifikasi.

Setelah dilakukan analisis dan pembahasan penelitian diperoleh hasil sebagai berikut : (1) NAPI perempuan yang menjadi subjek penelitian sebagian besar berpendidikan SD dalam status kawin dan yang menyebabkan mereka menghuni LP Klas II A Wanita adalah penyalahgunaan NARKOBA (66,67%) dan lainnya karena penipuan, pembunuhan, uang palsu dan perdagangan anak di bawah umur. (2) mereka melkaukan tindak pidana tersebut karena: (a) frustrasi ditinggal cowok, (b) jengkel terhadap suami yang tidak bertanggung-jawab, (c) pengaruh lingkungan pergaulan, (d) khilaf dan (e) tekanan ekonomi. (3) untuk mendidik NAPI agar menjadi manusia yang mandiri dan bermanfaat serta dapat diterima kembali oleh keluarga dan masyarakat, LP Klas IIA Wanita melakukan pembinaan berdasarkan asas-asas pemasyarakatan sebagaimana diatur oleh UU Nomor 12 tahun 1995. (4) program-program pembinaan yang dikelola oleh LP Klas IIA Wanita yang secara efektif diakui mendukung proses resosialisasi dan reintegrasi NAPI meliputi dua program yaitu program pembinaan kepribadian mencakup: pembinaan kesadaran beragama, pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan kemampuan intelektual, pembinaan kesadaran hukum dan pembinaan integrasi sosial dan pembinaan kemandirian (ketrampilan) (5) dalam melaksanakan program-program pembinaan tersebut LP menghadapi kendala-kendala, diantaranya sarana prasarana masih terbatas, jumlah petugas yang ahli kurang, kesejahteraan pegawai LP masih kurang, dana pembinaan masih terbatas dan minat, motivasi dan semangat NAPI dalam mengikuti kegiatan masih rendah. (6) masyarakat yang diharapkan ikut terlibat dalam program pembinaan masih terbatas. Perannya masih terbatas pada kunjungan-kunjungan

singkat yang kurang memiliki dampak berjangka panjang bagi program pembinaan. (7) setelah sekian lama mengikuti program pembinaan, umumnya para NAPI menyatakan kesiapannya kembali kepada keluarga dan masyarakat selesai mereka menjalani hukuman. Masih ada rasa cemas, malu dan takut jika mereka kembali kelak. Kendala yang mereka hadapi ketika kembali ke keluarga dan masyarakat adalah kendala ekonomi, yakni belum adanya modal dan ketrampilan yang dimilikinya masih kurang.

Atas dasar hasil penelitian tersebut, disarankan : (1) jumlah petugas atau tenaga yang ahli di bidang pemasyarakatan perlu ditambah terutama yang mampu menggerakkan dan mengelola program peningkatan kesadaran berbangsa dan bernegara, program pembinaan kemampuan intelektual, program pembinaan kesadaran hukum dan pengembangan kepribadian. (2) sarana dan prasarana LP perlu dilengkapi dan diperbaharui seperti : sarana komunikasi, ruang besuk, ruang pelayanan warga binaan, ruang ibu wali dan sarana kebersihan lingkungan. (3) kesejahteraan petugas LP perlu ditingkatkan agar kinerja mereka menjadi lebih baik (4) masyarakat perlu dilibatkan lebih banyak dalam membantu melakukan pembinaan NAPI. Keterlibatan tersebut hendaknya lebih terstruktur, terpolakan dan berdampak jangka panjang melalui MOU antara LP dengan instansi atau lembaga masyarakat. (5) program pembinaan kesadaran beragama dan kesadaran hukum perlu lebih diintensifkan, demikian pula program pembinaan kemampuan intelektual dan pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara. Sementara itu program kemandirian lebih ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya dengan pilihan program yang lebih banyak agar para NAPI dapat memilih program sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

### **PENGEMBANGAN POTENSI OBJEK WISATA ALAM PANTAI PERMISAN NUSAKAMBANGAN KABUPATEN CILACAP**

(Apik Budi Santoso, Eva Banowati. FIS. DIPA. 2005)

Perkembangan kepariwisataan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor daya tarik, akomodasi, transportasi, fasilitas pelayanan, dan infrastruktur. Pantai Permisian sebagai objek wisata alam memiliki potensi daya tarik alami (*natural attraction*) yang baik, namun potensi ini kurang didukung oleh fasilitas pelayanan, infrastruktur, dan *man made attraction* yang memadai, sehingga perkembangan potensi *supply* mengalami hambatan.

Hasil analisis data kuesioner 30 responden menunjukkan potensi daya tarik alami sangat baik (56%), potensi transportasi wisata cukup baik (86%). Potensi akomodasi di kota Cilacap sebagai penyangga wisata pantai Permisian tergolong sangat memadai (69,5%). Potensi fasilitas pelayanan tergolong kurang memadai (51%). Potensi infrastruktur kurang memadai (58%).

Hambatan yang mendasar dijumpai dalam upaya pengembangan adalah kurangnya komitmen dan koordinasi antara pemerintah daerah dengan departemen Kehakiman dan HAM dalam pengelolaan. Sebagai rekomendasi kepada pemerintah dan agen pengembang adalah: peningkatan kerjasama antara lembaga yang terkait terutama Pemerintah Kabupaten Cilacap dengan Departemen Kehakiman dan HAM cq. Lapas Nusakambangan, deregulasi kebijakan status Nusakambangan, peningkatan daya tarik *man made attraction*, peningkatan fasilitas pelayanan, peningkatan infrastruktur, permodalan, dan promosi wisata.

### **OPTIMALISASI PERAN MASYARAKAT DALAM PEMBIMBINGAN KLIEN PEMASYARAKATAN (STUDI KASUS DI KOTA SEMARANG)**

(Herry Subondo. FIS. DIPA. 2005)

Klien pemasyarakatan secara nyata berintegrasi dengan kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, klien pemasyarakatan dihadapkan kepada upaya-upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan untuk hidup bersama masyarakat. Dengan demikian peran masyarakat dalam mendukung efektifitas tujuan pemidanaan menjadi penting. Sehubungan dengan hal tersebut perlu kiranya dilakukan penelitian untuk memotret peran masyarakat dalam pembinaan klien pemasyarakatan. Bagaimanakah pemahaman masyarakat tentang pembebasan bersyarat sebagai salah satu cara pelaksanaan pidana? Bagaimanakah sikap masyarakat terhadap klien pemasyarakatan yang menjalani pidana di dalam masyarakat? Bagaimanakah peran masyarakat dalam rangka mewujudkan efektifitas tujuan pemidanaan terhadap klien pemasyarakatan?

Pengkajian permasalahan di atas dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi dari teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi. Penganalisaan data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan analisa deskriptif interaktif.

Hasil penelitian memperlihatkan Pemahaman masyarakat terhadap pembebasan bersyarat sebagai salah satu cara pelaksanaan pidana di Indonesia bervariasi. Sebagian besar masyarakat memiliki pemahaman yang salah, dan hanya sebagian kecil anggota masyarakat yang memiliki pemahaman yang benar. Sikap masyarakat terhadap klien pemasyarakatan bervariasi. Sebagian besar anggota masyarakat, yakni mereka yang memiliki pemahaman salah terhadap pembebasan bersyarat bersikap masa bodoh terhadap klien pemasyarakatan. Sebagian kecil anggota masyarakat, yakni mereka yang memiliki pemahaman yang benar terhadap pembebasan bersyarat, bersikap simpati atau peduli terhadap klien pemasyarakatan. Peran masyarakat dalam mewujudkan efektifitas tujuan pemidanaan terhadap klien pemasyarakatan masih sangat kurang, terutama dalam peran menyediakan lapangan pekerjaan sebagai sarana klien pemasyarakatan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Perlu dilakukannya koordinasi yang lebih intensif, agar masyarakat paham terhadap pembebasan bersyarat sebagai salah satu cara pelaksanaan pidana dan pembinaan klien pemasyarakatan, melalui media komunikasi yang tersedia di masyarakat. perlu kiranya direalisasikan kerjasama antara pihak swasta maupun pemerintah dengan Lembaga Pemasyarakatan dan Balai Pemasyarakatan dalam menyediakan lapangan kerja bagi narapidana yang memperoleh pelepasan bersyarat sesuai dengan ketrampilan dan kemampuan mereka.

### **FUNGSI PRODUKTIF PENDIDIKAN DALAM SKALA SEKOLAH DAN KELUARGA DI KOTA SEMARANG**

(Aris Munandar, Pujiono, Ubaidillah Kamal. FIS. DIPA. 2005)

Peningkatan pendidikan di Indonesia terbentur dengan minimnya penyediaan dana yang dimiliki oleh Pemerintah, hal ini disebabkan bahwa sebagian besar pembiayaan pendidikan masih dibebankan pada pemerintah, sedangkan peran serta masyarakat dalam pembiayaan pendidikan masih sangat minim. Untuk itu pemerintah merubah paradigma pendidikan dari yang dulu berbasiskan pemerintah kepada paradigma pendidikan yang berbasiskan masyarakat. Perubahan paradigma ini, membawa konsekuensi agar sekolah memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya secara lebih efisien, efektif dan produktif.

Analisis ini merupakan pengkajian pembiayaan pendidikan secara mikro yakni sejauhmana unit-unit kecil atau perorangan menggunakan sebagian dananya guna membiayai pendidikan dengan tujuan mencapai output tertentu. Studi ini dilakukan di Kota Semarang, dengan sampel SD dan SMP negeri yang dipilih secara acak. Selain itu juga digunakan data sekunder yakni data yang mendukung studi ini baik berupa dokumen maupun data penelitian yang relevan.

Hasil penelitian ini 56% pendanaan SD negeri dan MI negeri berasal dari pemerintah, sedangkan BP3 hanya sebesar 30%, masyarakat belum banyak berpartisipasi, sedangkan bantuan lainnya seperti bantuan hibah dsb sebesar 14%. pendapatan SD dan MI negeri 62% digunakan untuk membayar gaji dan upah guru dan karyawan sekolah, yang digunakan untuk biaya proses belajar mengajar sebesar 21%, insentif guru dan karyawan sebesar 8%, dan biaya lainnya (perawatan gedung, kebersihan, listrik) sebesar 9%. Pembiayaan untuk tingkat SLTP negeri sebesar 71 % berasal dari pemerintah, lebih besar dari SD negeri. Partisipasi orang tua lewat BP3 hanya sebesar 22% lebih kecil dari tingkat SD negeri. Partisipasi masyarakat sebesar 0%, dan sumber lainnya seperti hibah atau bantuan luar negeri sebesar 7%. Rata-rata biaya yang digunakan untuk membiayai seluruh kegiatan SLTP negeri adalah sebesar Rp 770.025. 300,- (Data dihitung 2002 dan tahun 2005) Persentase Pengeluaran Dana SLTP Negeri adalah sebagai berikut sejumlah 66% digunakan untuk gaji dan upah guru serta karyawan SLTP Negeri. Biaya proses belajar mengajar (PBM) lebih kecil dari SD Negeri yaitu 13% : 21%, sedangkan yang digunakan untuk pembiayaan lainnya seperti perawatan gedung, ATK, dsb sebesar 16% lebih besar dari SD (9%). Insentif yang diberikan kepada guru dan karyawan hanya sebesar 5%.

Secara keseluruhan peranserta masyarakat masih kurang dalam pembiayaan pendidikan.. Gaji, insentif guru dan biaya proses belajar mengajar memiliki kontribusi langsung dengan mutu pendidikan. Biaya lainnya seperti; perawatan ruang belajar dan gedung mempunyai korelasi yang kecil terhadap mutu

pendidikan. Hal ini disebabkan biaya lain tersebut mengurangi biaya proses belajar mengajar. Pemerintah perlu menformat aturan agar peran masyarakat dapat ditingkatkan dengan syarat tanpa membebani kondisi masyarakat secara langsung. Misalnya mengadakan pajak pendidikan seperti setiap pembelian Rp 10.000, dikenai pajak Rp 100,- Disamping itu peran perusahaan swasta untuk pendidikan perlu digalakan seperti menyisihkan sedikit keuntungan untuk biaya pendidikan.

**PEMBENTUKAN LEMBAGA LUMBUNG DESA  
DI KABUPATEN GROBOGAN PADA AWAL ABAD XX  
DAN PENGARUHNYA TERHADAP KETAHANAN PANGAN**  
(Karyono, Wasino. FIS. DIPA. 2005)

Grobogan merupakan salah satu wilayah di Jawa yang dikuasai secara langsung oleh pemerintah Kolonial Belanda. Wilayah ini dikenal sebagai wilayah miskin. Kemiskinan itu disebabkan akibat terjadinya rawan pangan. Penelitian ini berusaha mengungkapkan lembaga ekonomi pedesaan dalam bentuk Lumbung Desa sebagai lembaga ketahanan pangan.

Fokus Penelitian ini adalah wilayah Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah pada awal abad XX. Sumber yang digunakan sebagian besar sumber sekunder, terutama dalam bentuk monografi dan sumber tercetak.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa, sebelum dibangun lembaga Lumbung Desa, rakyat pedesaan Grobogan mengalami rawan pangan. Akan tetapi setelah dibangunnya lembaga ekonomi pedesaan tersebut kerawanan pangan dapat diatasi.

Simpulan yang dapat dirumuskan bahwa lembaga lumbung desa berpengaruh terhadap peningkatan ketahanan pangan. Saran yang diajukan perlu adanya revitalisasi Lumbung Desa pada saat ini.

**MOBILITAS PENDUDUK NON PERMANEN  
DI KELURAHAN SEKARAN KECAMATAN GUNUNGPATI  
KOTA SEMARANG**

(Puji Hardati, R. Sugiyanto, Sri Mulyani ES. FIS. DIPA. 2005)

Fenomena tekanan ekonomi penduduk di daerah pedesaan mendorong penduduk mencari pekerjaan ke daerah lain. Penduduk di dalam melakukan kegiatannya dengan cara mobilitas non permanen. Masalah di dalam penelitian adalah bagaimana karakteristik penduduk yang melaksanakan mobilitas non permanen, bentuk mobilitas non permanen yang dilakukan, dan daerah tujuan penduduk yang melakukan mobilitas non permanen. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui karakteristik pelaku mobilitas non permanen, bentuk mobilitas non permanen, serta daerah tujuannya.

Lokasi penelitian di Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Populasi penelitian adalah penduduk di Kelurahan Sekaran yang melakukan mobilitas non permanen, jumlahnya 1200. Sampel 60 orang, diambil dengan cara purposive random sampling. Variabel penelitian adalah karakteristik, bentuk dan daerah tujuan mobilitas non permanen. Alat pengumpul data adalah kuesioner, cara mengumpulkan data dengan wawancara. Analisis data dengan cara diskriptif dan analisis tabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Sekaran yang melakukan mobilitas non permanen mempunyai karakteristik umur muda, jumlah anak rata-rata 3, sebagian besar berstatus kawin, sebagian besar pendidikan rendah, dan pendapatan sedang. Bentuk mobilitas yang dilakukan adalah nglaju dan mondok. Mondok dilakukan secara periodik, non periodik, dan musiman. Daerah tujuan penduduk Kelurahan Sekaran melakukan mobilitas non permanen sebagian besar adalah ke Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kota Tegal, Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, dan Ibukota Jakarta.

Saran melalui penelitian ini adalah agar penduduk pendatang dari luar Kelurahan Sekaran atau bukan penduduk, perlu melaporkan kepada kepala wilayah, supaya jumlah, daerah asal dan karakteristiknya dapat diketahui dengan jelas, sehingga dapat mendukung pencatatan dan pelaporan penduduk yang berkualitas.

**NASIONALISASI PABRIK GULA MANGKUNEGARAN  
DAN DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA INDUSTRI GULA MANGKUNEGARAN**  
(Wasino. FIS. DIPA PNBP. 2005)

This article explain about nationalization process of the factory own by the native power, Mangkunegaran by Government of Indonesia Republic after Indonesian independence. There are four fundamental matter to be studied in this article, namely, process of the nationalization, management change, acquirement of the production asset of the land and labor, and finally the growth of sugar production of the Mangkunegaran sugar factory. Every matter will be explain by time series method, before and after nationalization.

Before Indonesian independence, all of Mangkunagaran industry, including the Mangkunegaran sugar factory handled by Advising Commission (*Commissie of Van Beheer*) of Mangkunagaran Properties lead by Sri Mangukenoro and in practice its managed by superintendent of Mangkunegaran properties. However since in the middle of the 1946, because of Social Revolution in Surakarta, Mangkunagaran sugar factories were nationalized by The Government of Indonesian Republic vie take over the control for those factories which is in its operational, was managed by National Corporation of Sugar Surakarta (PNS), then turned by office of Business of Company of Indonesia Plantation (PPRI) 30 April 1947.

Nationalization of Mangkunegaran sugar factory generates a number of problems. *First*, conflict of management between Indonesian government and Mangkunegaran during the second Dutch Aggression in Indonesia and after. *Second*, difficulty in acquirement of asset of cheap labor and land. *Third*, the growth of sugar production was unstable.

**KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN  
PADA KASUS KAWIN KONTRAK DI KABUPATEN JEPARA**  
(Ngabiyanto, Ali Masyhar, Pujiono. FIS. DIPA PNBP. 2005)

Pertumbuhan Industri Meubel dan Ukir telah mengundang banyak orang asing ( WNA ) datang langsung ke Jepara. Kedatangan orang asing untuk tujuan bisnis telah menimbulkan terjadinya kawin kontrak dengan gadis/perempuan Jepara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan permasalahan kekerasan terhadap perempuan pada kasus kawin kontrak yang meliputi jenis, frekuensi, dan tingkat kekerasan di Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah dan untuk mengetahui dampak kekerasan pada kawin kontrak terhadap jaminan hidup perempuan pascaperkawinan.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan strategi studi kasus. Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya pada suatu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kasus kawin kontrak yang terjadi di Kabupaten Jepara ada yang bersifat saling menguntungkan antara pihak laki-laki dan perempuan, namun juga ada yang hanya menguntungkan pihak laki-laki saja dan merugikan pihak perempuan. Perkawinan kontrak yang tidak didasari adanya kesetaraan jender menimbulkan beberapa tindak kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan yang terjadi terutama adalah kekerasan ekonomi, kekerasan psikologi dan perampasan kemerdekaan seseorang untuk berinteraksi sosial dan melakukan reproduksi.

**PERSEPSI DAN MOTIVASI MAHASISWA JURUSAN SENDRATASIK TERHADAP MATA KULIAH  
MANAJEMEN PRODUKSI SENI**  
(Muhammad Jazuli. FBS. DIPA PNBP. 2005)

Penelitian ini berangkat dari suatu keprehatinan tentang kualitas hasil pelaksanaan mata kuliah manajemen produksi seni oleh para mahasiswa Jurusan Sendratasik yang belum mencapai hasil (standar mutu) yang diharapkan. Kondisi inilah mendorong untuk diadakan suatu penyelidikan guna memperoleh informasi tentang kendala-kendala apa saja yang dihadapi mahasiswa dalam praktik mata kuliah Manajemen Produksi Seni.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi dan motivasi mahasiswa Jurusan Sendratasik terhadap mata kuliah manajemen produksi seni? Faktor-faktor apa saja yang ikut mempengaruhi kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam bidang manajemen produksi seni?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan suatu keadaan sebagaimana adanya. Sasaran penelitian adalah persepsi dan motivasi mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah manajemen produksi seni. Responden dipilih duabelas orang secara purposive. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah Manajemen Produksi Seni tergolong baik. Indikatornya adalah memahami tujuan mata kuliah sekaligus juga menjadi kebutuhannya (Safety Needs), memahami tugas yang harus dikerjakan, serta sumber pengalaman bagi masa depan mereka. Pada sisi lain, motivasi mahasiswa tergolong kurang baik karena ada faktor psikologis dan bersifat teknis yang sering tidak mampu dikuasai, sedangkan dosen pengampu tidak mampu mendeteksi kelemahan tersebut karena banyak faktor produksi yang harus dicermati demi kesuksesan tujuan produksi. Hal ini sangat tampak ketika mahasiswa menghadapi persoalan-persoalan di lapangan yang segera membutuhkan penyelesaian. Berdasarkan kelemahan tersebut, disarankan mata kuliah Manajemen Produksi Seni perlu ditempuh dalam dua tahapan yaitu tahap penguasaan teori dan keterampilan praktiknya ditempuh dalam waktu berbeda, dan bila perlu ditambah nilai SKS-nya. Selain itu, bagi dosen pengampu untuk lebih meningkatkan perhatiannya pada faktor teknis yang menjadi bagian dari sistem evaluasinya.

### **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DISEKITAR WADUK GAJAH MUNGKUR MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH IKAN**

(Dyah Rini Indriyanti, Moh. Solehatul Mustofa, Cahyo Budi Utomo, Bambang BR., AT Sugeng P., Meddiati Fajri Putri, Margunani, Sunyoto, Aris Budiono. FMIPA. DIPA PNBPN. 2005)

Di Kabupaten Wonogiri terdapat waduk yang terkenal yaitu waduk Gajahmungkur. Salah satu usaha perikanan di waduk tersebut dilakukan budidaya ikan nila dengan sistem keramba jala apung (KJA) oleh masyarakat setempat dan perusahaan PT. Aquafarm Nusantara. Setiap harinya perusahaan tersebut menghasilkan limbah ikan mati mencapai 5 kwt – 7 kwt yang dikubur dan belum dimanfaatkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan apa yang dialami masyarakat sehingga limbah ikan belum dimanfaatkan. Sedangkan tujuan pengabdian pada masyarakat adalah untuk mensosialisasikan hasil penelitian Tim UNNES kepada masyarakat dan dinas terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dusun cakaran (kelompok nelayan Sendang Asri) yang tinggal di sekitar waduk sebenarnya pernah memanfaatkan limbah ikan tersebut untuk bahan baku pembuatan tepung ikan, namun hasilnya tidak baik (tepung ikan menggumpal), sehingga mereka tidak lagi mau memanfaatkannya. Hasil sosialisasi penelitian Tim UNNES kepada masyarakat dusun Cakaran yang dihadiri Dinas Kehewan, Peternakan dan Perikanan kabupaten Wonogiri telah menginformasikan peluang pemanfaatan limbah ikan untuk diolah menjadi produk bermanfaat, misalnya tepung ikan. Tim UNNES juga menginformasikan bagaimana cara membuat tepung ikan yang baik, sehingga kegiatan ini telah membuka wawasan masyarakat bagaimana caranya membuat tepung ikan yang baik. Tim UNNES juga memberikan alat pengepres ikan yang mereka butuhkan untuk pembuatan tepung ikan.

### **PENDEKATAN PARTISIPATIF PELAYANAN PUBLIK DALAM PENYEDIAAN AIR BERSIH DI DESA SRIWULAN KECAMATAN SAYUNG KABUPATEN DEMAK**

(Nurul Ahmad, Tijan, Ngabiyanto. FIS. DP3M. 2005)

Permasalahan penelitian ini antara lain, bagaimanakah penerapan pendekatan partisipatif, kendala-kendala apa sajakah yang dihadapi, dan usaha-usaha apa saja yang dilakukan untuk keberhasilan layanan publik dalam pengelolaan air bersih di lokasi penelitian ini. Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi upaya pemerintah untuk memacu pemberdayaan masyarakat melalui

proses pemenuhan kebutuhan pokok (*basic need*) secara efektif dan efisien untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat desa.

Metode penelitian kualitatif dengan model analisis interaktif (*interctive model of analysis*) dipilih untuk mendeskripsikan keunikan dan kearifan lokal yang penuh nuansa dan makna. Dalam penelitian ini data digali melalui wawancara mendalam dan observasi langsung dikancah dengan senantiasa memperhatikan setiap fakta dan informasi sekecil apapun demi keabsahan data penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan partisipatif dalam pengelolaan layanan air bersih di desa ini telah memberikan kemanfaatan yang sangat berarti dalam peningkatan kesejahteraan hidup bagi warga. Melalui kesepakatan dan kontrol bersama diantara warga desa, telah membuahkan layanan air bersih yang mencukupi dan murah. Usaha-usaha yang dilakukan oleh pengurus senantiasa mendapat dukungan dari sebagian besar warga (pelanggan), karena setiap gagasan dan keputusan diambil berdasarkan keinginan dan kebutuhan mereka, sehingga kendala-kendala yang dihadapi dapat diatasi bersama diantara warga pula.

### **KETERKAITAN ANTARA PERILAKU DAN PRAKTEK KERJA TENAGA KERJA WARUNG MAKAN LESEHAN TENTANG KEAMANAN MAKANAN (Sebuah survei di kota Semarang) (Meddiati Fajri Putri. FT. DP<sub>3</sub>M. 2005)**

Kasus keracunan makanan di Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini tidak menunjukkan gambaran yang semakin membaik. Pada tahun 1995, 1996, dan 1997 diketahui berturut-turut ada sebanyak 1.768, 3.808, dan 3.808 kasus dengan jumlah meninggal sebanyak 35, 23, dan 30 orang. Diperkirakan di luar data yang ada, kejadian kasus keracunan makanan yang terjadi, sebagian besar (32,90%) berasal dari makanan yang diolah, disajikan dan dijual di warung-warung makan. Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar usaha warung makan melayani masakan untuk konsumen dalam jumlah yang banyak, dari berbagai lapisan masyarakat.

Dari beberapa kasus keracunan makanan tersebut, dalam usaha menjaga keamanan makanan, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara perilaku dan praktek kerja tenaga kerja warung makan lesehan tentang keamanan makanan.

Penelitian dilakukan dengan cara survei, dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang pengetahuan, perilaku, dan praktek kerja tentang keamanan makanan sebagai alat pengumpul data dan melalui observasi langsung di tempat penelitian guna memperoleh gambaran yang sebenarnya. Dari sejumlah populasi yang ada ditentukan 50 tempat usaha warung makan lesehan sebagai sampel yang berada di sekitar pasar-pasar di Kota Semarang. Analisis data dilakukan dengan metode statistik Deskriptif Persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) sebagian responden (8%) berpengetahuan cukup; 48,6% baik; dan 43,4% kurang memiliki pengetahuan tentang keamanan makanan. 2) sebagian besar (55,55%) responden memiliki praktek kerja yang kurang baik; dan 35,56% baik dalam kaitannya menjaga keamanan makanan; 3) sebagian responden (20,44%) memiliki perilaku yang baik, 19,33% responden memiliki perilaku yang cukup, 6,67% responden memiliki perilaku yang kurang baik, dan 53,56% responden memiliki perilaku yang buruk sekali dalam kaitannya dengan menjaga keamanan makanan; 4) terdapat keterkaitan antara perilaku dan praktek kerja tenaga kerja warung makan lesehan dalam kaitannya dengan menjaga keamanan makanan.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada para tenaga kerja warung makan lesehan agar meningkatkan pengetahuan, praktek, dan perilakunya tentang keamanan makanan melalui pelatihan dan penyuluhan yang berkaitan dengan keamanan makanan baik yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah maupun nonpemerintah.

### **MODEL PENYADARAN KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER DI PONDOK PESANTREN**

(Tri Marhaeni P. Astuti, Sri Redjeki, Masrukhi, Khusnaeni. FIS. DP<sub>3</sub>M. 2005)

Penelitian ini merupakan penelitian tahun kedua yang bertujuan untuk membuat model penyadaran kesetaraan dan keadilan gender di pondok pesantren. Model yang dihasilkan merupakan

*need assessment* dengan para santri dan pengasuh pondok pesantren. Model yang dihasilkan berupa buku panduan untuk pelatihan penyadaran kesetaraan dan keadilan gender di pondok pesantren. Buku panduan yang dihasilkan berisi hal-hal secara umum tentang konsep gender dan kodrat, tentang peran-peran sosial laki-laki dan perempuan dan tentang hak-hak perempuan menurut Islam, yang dilengkapi dengan gambar-gambar untuk visualisasi. Buku panduan ini juga telah dinilai oleh teman sejawat dan pihak pondok pesantren. Hasil penilaian, tersebut rata-rata baik yang meliputi penulisan, tata letak perwajahan, materi, penataan, penyuntingan, dan bahasa.

### **SIGNIFIKANSI SOSIO KULTURAL PEMILIHAN KODE KOMUNIKATIF DALAM INTERKASI SOSIAL MASYARAKAT PERBATASAN JAWA-SUNDA DI CILACAP: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

(Fathur Rokhman. FBS. DP<sub>3</sub>M. 2005)

Pemilihan kode bahasa dalam masyarakat dwibahasa merupakan fenomena menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik sebab fenomena ini bertemali bukan hanya dengan aspek kebahasaan semata, melainkan juga dengan aspek sosialbudaya. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menemukan pola pemilihan bahasa dalam berbagai interaksi sosial masyarakat dwibahasa; 2) memetakan variasi kode komunikatif dalam interaksi sosial masyarakat dwibahasa, dan 3) mengungkap signifikansi faktor sosial, kultural, dan ekologi kebahasaan dengan pemilihan kode bahasa masyarakat dwibahasa.

Untuk mengungkap akar permasalahan dalam penelitian ini digunakan pendekatan multidisiplin, yakni pendekatan linguistik, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial. Subjek penelitian adalah masyarakat tutur Jawa-Sunda di Cilacap, Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang disertai dengan alat bantu perekaman dan pengkartuan data lingual. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui teknis analisis kategorial, pragmatis, dan fungsional dengan menggunakan model analisis interaktif.

Penelitian ini menghasilkan temuan berikut. Pertama, pemilihan kode bahasa dalam dwibahasawan Jawa-Sunda di Cilacap terpola berdasarkan ranah pemakaian bahasa dalam interkasi sosial. Pola pemilihan kode bahasa dalam masyarakat dwibahasa ini tampak pada hubungan antara latar, hubungan peran antar peserta tutur, dan pokok pembicara.

Kedua, variasi kode bahasa yang merupakan khazanah (repertoar) bahasa masyarakat dwibahasawan Jawa-Indonesia di Bayumas mencakupi (1) variasi tunggal bahasa, yang meliputi a) variasi kode bahasa Jawa ragam ngoko, b) variasi bahasa Jawa ragam kromo, dan (2) variasi alih kode, dan (3) variasi campur kode.

Saran yang dapat dikembangkan dari hasil penelitian ini bertemali dengan kebermaknaan penelitian, yang sekurang-kurangnya dalam dua hal: 1) sebagai data dasar bagi pengembangan penelitian lanjut (tesis dan disertasi) dan khazanah baru dalam bidang sosiolinguistik, 2) memberikan kerangka bagi kebijakan bahasa nasional, baik yang menyangkut bahasa daerah maupun bahasa Indonesia. Penelitian ini memberikan rekomendasi perlunya dikembangkan kerangka baru dalam perencanaan bahasa (*language planning*) yang relevan dengan cakrawala permasalahan kedwibahasaan nasional yang berbasis partisipasi dan kesadaran masyarakat akan norma bahasa. Disadari bahwa perencanaan bahasa yang tidak didasarkan data situasi kebahasaan dalam masyarakat yang menjadi sasaran akan sulit menyentuh target perencanaan kebahasaan yang benar.

# **BIDANG OLAH RAGA DAN KESEHATAN**

**PENGARUH PEMBERIAN BISKUIT FORTIFIKASI  
TERHADAP STATUS GIZI MIKRO ANAK BALITA**  
(Sus Widayani. FT. DIPA. 2005)

Anemia akibat kekurangan zat gizi besi pada anak balita merupakan masalah kesehatan di Indonesia. Zat besi, salah satu mineral penting dan sangat diperlukan tubuh walaupun sangat sedikit jumlahnya. Umumnya kekurangan zat besi masih merupakan masalah gizi mikro, yang melanda pada 2 milyar anak di seluruh dunia. Zat besi memainkan peranan yang penting pada proses metabolisme. Biskuit yang difortifikasi zat besi diduga sebagai alternatif untuk memperbaiki status zat gizi untuk meningkatkan konsentrasi hemoglobin (Hb).

Kekurangan zat besi akibat dari kekurangan pada simpanan besi dalam tubuh. Salah satu indikator dari kekurangan zat besi. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) menggali konsumsi biskuit pada anak balita, 2) melihat gambaran status gizi anak balita setelah mengkonsumsi biskuit, dan 3) melihat gambaran tingkat hemoglobin anak balita.

Penelitian eksperimen dengan disain *randomized clinical controlled efficacy trial* yang berasal dari 8 desa kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. Intervensi dilaksanakan selama 4 bulan terhadap 120 anak balita contoh pada 2 kelompok, yang masing-masing 60 anak balita, yakni kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Data Hb, berat badan, dan konsumsi pangan dikumpulkan dan digali saat sebelum intervensi dan sesudah intervensi.

Hasil yang diperoleh terlihat adanya perubahan konsentrasi Hb secara signifikan sebelum dan sesudah intervensi. Anemia (Hb < 110g/L) akibat kekurangan zat gizi besi ditemukan sebesar 43,3% (11,2 µg/L $\pm$ 1,2) dan menurun pada akhir intervensi menjadi 23, 3% (11,5 µg/L $\pm$ 1,1).

**PENGARUH SIKLUS MENSTRUASI  
TERHADAP KEBUGARAN JASMANI**  
(Hermawan, Nasuka. FIK. DIPA. 2005)

Fisik yang prima merupakan salah satu syarat untuk mencapai prestasi olahraga yang maksimal. Fitness aerobik merupakan komponen penting bagi beberapa cabang olahraga yang memerlukan daya tahan. Secara fisiologi perempuan berbeda dengan laki-laki. Perbedaan fisiologis tersebut berpengaruh pada banyak aspek. Dalam bidang olah raga, adanya perbedaan secara fisiologis berpengaruh terhadap minat terhadap olah raga, maupun pemilihan jenis olah raga. Salah satu perbedaan fisiologis antara perempuan dan laki-laki adalah adanya siklus menstruasi pada perempuan yang berlangsung secara periodik. Dilakukan penelitian survey tanpa kelola dengan populasi anggota KSR-PMI Unit UNNES. Sampel penelitian dipilih secara acak sederhana sebanyak 30 orang dari 52 orang yang memenuhi kriteria inklusi yaitu wanita usia 18 - 22 tahun, siklus menstruasi teratur, panjang siklus menstruasi 28- 35 hari dan tidak memiliki kelainan jantung dan paru-paru. Sampel kemudian melakukan uji '*multistage fitness test*', atau disebut 'test bleep' untuk melihat tingkat kebugaran (fitness). Pengujian dilakukan sebanyak 3 kali yaitu pada fase menstruasi, fase proliferasi dan fase sekresi.

Rata-rata nilai VO<sub>2</sub>max pada fase proliferasi paling tinggi dan VO<sub>2</sub>max pada fase menstruasi mempunyai rata-rata paling rendah. Antara fase menstruasi dan fase sekresi hanya beda sedikit. Dari fase menstruasi ke fase proliferasi VO<sub>2</sub>max meningkat, kemudian ke fase sekresi menurun, dan menurun lagi pada fase menstruasi. Dapat disimpulkan bahwa fase-fase dalam menstruasi mempengaruhi kebugaran jasmani pada perempuan.

**SOMATOTIPE PERENANG BERPRESTASI DAN TIDAK BERPRESTASI**  
(Kaswarganti Rahayu, Tri Tunggal Setiawan. FIK. DIPA. 2005)

Variable-variabel struktur dan komposisi badan dapat dipakai sebagai dasar untuk mendeskripsikan fisik manusia. Variabel-variabel ini berperan dalam membedakan individu baik dalam fisiologi maupun kinerja pada laki-laki dan perempuan serta memberikan informasi yang lengkap dalam

membedakan atlet-atlet yang menonjol dan non-atlet. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui somatotipe perenang berprestasi dan tidak berprestasi di Semarang.

Subjek penelitian terdiri dari 14 perenang laki-laki ( 8 perenang berprestasi dan 6 perenang tidak berprestasi) dan 19 perenang perempuan (8 perenang berprestasi dan 11 perenang tidak berprestasi). Penentuan somatotipe masing-masing subjek ditentukan dengan antropometri somatotipe dari Carter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tinggi badan dan berat badan atlet laki-laki berprestasi berbeda sangat bermakna dengan atlet laki-laki tidak berprestasi (161.6 cm dan 56 kg berbanding 158.4 cm dan 35.6 kg). Rata-rata tinggi dan berat badan atlet perempuan berprestasi 153.8 cm dan 48.4 kg berbeda sangat bermakna dengan atlet perempuan tidak berprestasi yang hanya 139.7 cm dan 32.7 kg. Rata-rata komponen somatotipe atlet laki-laki berprestasi 3,2 – 4,8 – 2,6 (endo-mesomorf) tidak berbeda bermakna dengan rata-rata komponen somatotipe laki-laki tidak berprestasi yang memiliki somatotipe 4 – 4,5 – 2,5 (endo-mesomorf). Rata-rata komponen somatotipe atlet perempuan berprestasi 3,5 – 3,5 – 2,3 (endomorf-mesomorf) tidak berbeda bermakna untuk komponen 1 dan 2, sedang komponen ektomorf berbeda bermakna dengan rata-rata komponen somatotipe perempuan tidak berprestasi yang memiliki somatotipe 4 – 2,7 – 3,7 (ekto-endomorf). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perenang berprestasi di Semarang lebih mesomorfik dibanding perenang tidak berprestasi.

### **HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN KELUHAN NYERI PINGGANG PADA BURUH ANGKUT PT. PAL SEMARANG**

(Herry Koesyanto. FIK. DIPA. 2005)

Nyeri pinggang merupakan kasus yang bersifat universal dan multicasual effect, yang dapat menyerang semua orang tua, muda, jenis kelamin, suku. Kasus ini biasanya dianggap hal yang biasa dan wajar oleh orang yang bersangkutan dan dilaporkan setelah mengalami nyeri yang berat sampai tidak dapat bekerja. Sedang buruh angkut merupakan salah satu jenis pekerjaan beresiko mengalami nyeri pinggang, hal ini akibat dari beban yang diangkat melebihi batas. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan beban kerja (berat beban dan frekuensi angkat) dengan kejadian nyeri pinggang pada buruh angkut.

Jenis penelitian ini menggunakan survei dengan metode pendekatan cross sectional, jumlah sampel yang diambil 25 orang dari populasi 60 orang dengan cara purposive sampel. Hasil penelitian menunjukkan berat badan yang diangkat melebihi batas 50 – 100 Kg sekali angkat. Frekuensi angkat yang dilakukan sebanyak 25 – 100 kali dalam satu hari kerja. Klasifikasi nyeri pinggang yang dialami buruh angkut adalah nyeri ringan (24%), nyeri sedang (68%), nyeri berat (8%). Keterbatasan ketidakmampuan fungsi tubuh berada pada minimal disability (24%) moderate disability (68%) dan severe disability (2%). Ada hubungan frekuensi angkat dengan nyeri pinggang ( $p=0.674$ ).

Untuk kasus ini disarankan menggunakan alat bantu untuk meminimalkan resiko kecelakaan kerja.

### **PENGARUH LATIHAN FISIK AEROBIK TERHADAP PENURUNAN ASAM LEMAK BEBAS**

(Sugiharto. FIK. DIPA. 2005)

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan penurunan asam lemak bebas (asam stearat, asam palmitat, dan asam oleat) pada wanita obes akibat pemberian latihan fisik aerobik dengan sepeda ergometer.

Sampel memiliki *body mass index* (BMI) lebih dari 25, berusia 18 - 22 tahun, berjumlah 16 orang, 8 orang sebagai kelompok eksperimen satu dan 8 orang sebagai kelompok eksperimen dua, sampel dipilih secara random. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah latihan fisik aerobik menggunakan sepeda ergometer dengan beban 50 %  $VO_2$  max dan beban 70%  $VO_2$  max, variabel terikat adalah asam lemak bebas yang terdiri dari asam stearat, asam palmitat dan asam oleat, instrumen yang digunakan untuk pengukuran asam lemak bebas dilakukan dengan menggunakan gaskomatografi. Analisis data yang digunakan adalah *uji normalitas, t-test, dan Paired Sampel Test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) rata-rata asam lemak bebas beban 50% VO2 max sebelum perlakuan (asam stearat, 8.89.E-02; palmitat 5.31E.02; oleat 0.528600) dan beban 70 %VO2 max (asam stearat 9.46E.02; palmitat 7.09E.02; oleat 0.5483575) (2) rata-rata asam lemak bebas beban 50% VO2 max setelah perlakuan (asam stearat, 7.12E.02; palmitat 1.78E.02; oleat 0.4363575) dan beban 70% VO2 max (asam stearat 7.88E.02; palmitat 5.15E.02; oleat 0.5345350). Juga terdapat perbedaan yang berarti antara beban 50% VO2 max dengan beban 70% VO2 max (asam stearat p = 0,000, palmitat p = 0,000, dan oleat p = 0,000).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) Asam lemak bebas (asam stearat, palmitat, dan oleat) menurun setelah latihan fisik aerobik, baik beban 50% VO2 max maupun beban 70% VO2 max (2) Penurunan asam lemak bebas dengan beban 50% VO2 max lebih baik jika dibandingkan beban 70% VO2 max.

### **IDENTIFIKASI MASALAH KESEHATAN KERJA SEKTOR INFORMAL YANG ADA DI KELURAHAN SEKARAN, KECAMATAN GUNUNG PATI, SEMARANG**

(Eram Tunggul Pawenang, Sugiharto, Herry Koesyanto. FIK. DIPA. 2005)

Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah kesehatan kerja sektor informal di Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang. Hasil yang didapat diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Puskesmas dalam upaya pembinaan, serta pembuatan program pelayanan kesehatan kerja sektor informal.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan populasi adalah semua pekerja sektor informal. Kemudian diambil 10 bidang pekerjaan yang berbeda yaitu pekerja toko bangunan, pekerja bangunan, salon, fotocopy, penjahit, rental computer, tambal ban, bengkel sepeda motor, ojek sopir angkutan. Dari tiap-tiap bidang pekerjaan informal yang ada, diambil 5 orang sebagai sampel secara acak. Data yang didapat dikelompokkan berdasarkan masalah dan potensi yang lebih banyak timbul dalam tiap bidang pekerjaan. Penyajian hasil dilakukan dalam bentuk tabel.

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum masalah kesehatan kerja yang sering dialami oleh pekerja sektor informal di Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang adalah Penyakit Akibat Kerja (PAK) yang terjadi disebabkan oleh suhu dan debu. Sedangkan Penyakit Akibat Hubungan Kerja (PAHK) berupa gangguan fisik dan gangguan ergonomis. Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) umumnya berupa tertusuk, tersayat, dan terjepit.

Berdasarkan hasil penelitian awal ini, diharapkan perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk dapat mengungkap lebih jelas berbagai potensi bahaya kesehatan kerja pada masing-masing pekerjaan sektor informal. Penelitian dapat berupa pengukuran kesehatan pekerja dan pengukuran fisik lingkungan kerja sektor informal.

### **IDENTIFIKASI KAPANG PATOGEN DALAM UDARA DI RUANGAN PERPUSTAKAAN DI ENAM FAKULTAS UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

(Yuni Wijayanti, Eram Tunggul Pawenang, Herry Koesyanto. FIK. 2005)

Telah diidentifikasi keberadaan kapang patogen dan faktor-faktor dalam ruangan perpustakaan yang berhubungan dengan keberadaan kapang tersebut di enam fakultas Universitas Negeri Semarang. Penangkapan kapang dilakukan di ruang penyimpanan buku dan ruang baca dengan menempatkan medium Potato Dextrose Agar pada cawan petri gelas, identifikasi kapang dilakukan di Laboratorium Kesehatan Daerah Semarang, dan observasi terhadap faktor-faktor dalam ruang perpustakaan dilakukan dengan lembar observasi. Identifikasi kapang menunjukkan jamur *Aspergillus.sp* ditemukan hampir pada semua ruang perpustakaan. Analisis non parametrik menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara keberadaan jamur *Aspergillus sp* dengan faktor-faktor: luas lubang angin, jumlah petugas perpustakaan, frekuensi membersihkan, dan alat pembersih lantai.

## **PROFIL ATLET JAWA TENGAH TAHUN 2004 KAITANNYA DENGAN PEROLEHAN MEDALI PADA PON XVI-2004 DI PALEMBANG**

(Eri Pratiknyo Dwikusworo. FIK. DIPA. 2005)

Permasalahan yang akan diungkap pada penelitian ini adalah bagaimanakah profil atlet Jawa Tengah Tahun 2004 kaitannya dengan perolehan medali PON XVI-2004 Di Palembang. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil atlet Jawa Tengah Tahun 2004 an untuk mengetahui meningkatkan perolehan medali PON XVI-2004 Di Palembang

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian documenter. Populasi penelitian ini adalah atlet yang masuk pada tim PON XVI Palembang sebanyak 309 atlet, sedangkan sampelnya diambil secara total sampling. Variabel penelitian ini adalah hasil tes kesehatan, psikologi, kemampuan fisik dan perolehan medali.

Hasil tes kesehatan, Hb yang ideal banyak memperoleh medali emas, yaitu pria 42 emas, wanita 19 emas (Putra 13,5 – 18,00, dan putri 11,5 – 16,5); Hasil tes kemampuan fisik. Ada beberapa variasi yaitu dari yang tidak mengikuti tes sampai yang mengikuti tes 8 kali, ternyata memperoleh medali emas, perak maupun perunggu. Hasil tes psikologi; Dapat diketahui bahwa yang memperoleh medali emas pada waktu PON XVI di Palembang Tahun 2004 adalah atlet yang banyak memiliki kriteria percaya dirinya optimal; Kematangan emosi. Atlet yang memiliki kematangan emosi yang baik banyak memperoleh emas; Kerjasama, Atlet yang memiliki kerjasama yang baik dengan pelatih, pengurus dan sebagainya banyak memperoleh medali emas; Tingkat kecemasan, atlet yang memiliki tingkat kecemasan yang sedang dan rendah banyak memperoleh medali emas; Kepercayaan diri, atlet yang memiliki kepercayaan diri yang sedang banyak memperoleh medali emas, walaupun ada kepercayaan diri yang sangat rendah dan rendah juga ada yang memperoleh medali emas.

Dari hasil penelitian disarankan, program pelatihan daerah jangka panjang (PJP) dapat diteruskan dengan berbagai perbaikan, antara lain waktu pelaksanaan PJP diperbanyak, monitoring pelaksanaan PJP harus dilakukan secara ketat, penyediaan tenaga psikologi harus diberikan waktunya bersamaan saat awal PJP, latihan psikologi harus diberikan kepada semua cabang olahraga. Sehingga Jawa Tengah pada PON XVII di Kalimantan Timur dapat menduduki peringkat III.

## **KONTRIBUSI KEKUATAN OTOT DAN FLEKSIBILITAS SENDI TERHADAP KECEPATAN RENANG 50 M GAYA PUNGGUNG\***

Tri Tunggal Setiawan\*\*, Supriyono\*\* Arif Setiawan\*\*

### **INTISARI**

Waktu tempuh renang pada dasarnya berasal dari kemampuan perenang menambah tenaga dorong, mengurangi hambatan, atau kombinasi dari keduanya. Oleh karena itu dalam olahraga renang dibutuhkan otot yang kuat untuk menambah tenaga dorong dan sendi yang fleksibel untuk memperkecil hambatan dan memaksimalkan pemakaian tenaga menjadi lebih efisien. Selama ini pelatih renang di Indonesia hanya melatih kekuatan otot tanpa latihan fleksibilitas sendi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan prestasi atlet renang Indonesia.

Subjek penelitian terdiri dari 10 atlet laki-laki berumur antara 14 sampai 24 tahun. Untuk mengetahui hubungan antara kekuatan otot dengan kecepatan renang 50 m gaya punggung digunakan analisis regresi sederhana, sedang untuk mengetahui hubungan antara kekuatan otot dan fleksibilitas sendi dengan kecepatan renang 50 m gaya punggung digunakan rumus regresi ganda.

Komponen kekuatan otot dan fleksibilitas sendi yang berpengaruh terhadap kecepatan renang 50 m gaya punggung pada atlet laki-laki adalah kekuatan otot tarik lengan, kekuatan otot dorong lengan, fleksibilitas sendi bahu dan fleksibilitas sendi plantar fleksi. Sumbangan efektif kekuatan otot tarik lengan dan dorong lengan terhadap kecepatan renang 50 m gaya punggung adalah 41,60 - 61,69% dan fleksibilitas sendi bahu dan sendi plantar fleksi sebesar 38,47% - 52,39%.